

**DAMPAK PSIKOLOGIS *LEARNING LOSS* PADA ASPEK  
SOSIAL EMOSIONAL MAHASISWA PASCA  
PANDEMI COVID-19**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna  
Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi**



Disusun oleh:

**RIFQI ANDHIKA ADIYATMA HANAFI**

**(30702000173)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2024**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**DAMPAK PSIKOLOGIS *LEARNING LOSS* DALAM ASPEK**  
**SOSIAL EMOSIONAL MAHASISWA PASCA**  
**PANDEMI COVID-19**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Rifqi Andhika Adiyatma Hanafi**

**30702000173**

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna  
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog

22 April 2024

Semarang, 22 April 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung

Joko Kuncoro, S. Psi., M. Si

NIK. 210799001

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**DAMPAK PSIKOLOGIS *LEARNING LOSS* PADA ASPEK**  
**SOSIAL EMOSIONAL MAHASISWA PASCA**  
**PANDEMI COVID-19**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Rifqi Anđhika Adiyatma Hanafi**

**30702000173**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada 2 Mei 2024

**Dewan Penguji**

**Tanda Tangan**

1. Dr. Joko Kuncoro, S. Psi, M. Si

2. Erni Agustina Setiowati, S. Psi, M. Psi, Psikolog

3. Anisa Fitriani, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 2 Mei 2024

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



**Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si**  
**NIDN. 210799001**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rifqi Andhika Adiyatma Hanafi dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu sarjana tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



Semarang, 22 April 2024

Yang Menyatakan,

Rifqi Andhika Adiyatma Hanafi



## **MOTTO**

“Ilmu itu bukan yang dihafal, tetapi yang memberi manfaat”  
Imam Syafi’i

“Wahai Tuhan, ku tak layak untuk surga-Mu, namun tak pula sanggup ke neraka-  
Mu”  
Abu Nawas



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil ‘Alamiin.

Tercapainya penelitian ini merupakan salah satu wujud rasa syukur peneliti kepada Allah SWT serta kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Saya persembahkan juga skripsi ini untuk :

1. Orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan dukungan secara materi maupun non materi.
2. Teman-teman seperjuangan skripsi angkatan 2020 dari berbagai Fakultas di Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang selalu saling membantu dan memberikan semangat satu sama lain.
3. Dan almamater tercinta, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, tempat peneliti menempuh pendidikan dan mendapatkan ilmu pengetahuan.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya hingga saat ini peneliti selalu diberikan nikmat iman, islam, dan sehat tanpa kurang satu apapun. Berkat kasih sayang serta pertolongan-Nya, skripsi yang berjudul “Dampak Psikologis Learning Loss Pada Mahasiswa Pasca Pandemi Covid-19” dapat terselesaikan guna mencapai derajat Sarjana Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, serta umat beliau. Semoga kita selaku umatnya mendapatkan syafaat di hari akhir dan senantiasa selalu berada dalam lindungan Allah SWT.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mengalami kendala dan rintangan, namun berkat bantuan, arahan, dan dorongan dari berbagai pihak, peneliti mampu melewati kendala dan rintangan dengan cukup baik. Pada kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberi izin pada peneliti untuk melaksanakan serangkaian proses pembuatan hingga penyusunan skripsi ini sampai selesai.
2. Ibu Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah senantiasa memberikan arahan serta bimbingan kepada peneliti dengan baik sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Agustin Handayani, S.Psi., M.Si. selaku dosen wali yang telah memberikan arahan kepada peneliti selama menempuh pendidikan, termasuk dalam proses penyelesaian skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Ibu Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psi selaku dosen yang telah berkenan untuk memberikan arahan secara tidak langsung kepada peneliti dan telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan peneliti.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas ilmu yang telah diberikan sehingga peneliti memiliki bekal ilmu yang memadai untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang selalu memberikan bantuan dalam mengakses fasilitas khususnya terhadap berbagai proses yang terkait penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada orang-orang terdekat peneliti yang senantiasa memberikan dukungan dan dorongan kepada peneliti selama berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan selama proses pengerjaan skripsi ini, terutama untuk :

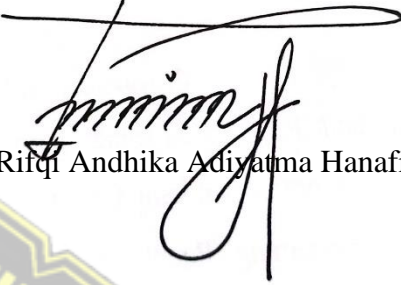
1. Orang tua yang peneliti sayangi, bapak Khanafi dan ibu Nurkhasanah, atas doa, kasih sayang, bimbingan, serta dukungan secara materi dan non materi yang tidak pernah berhenti untuk peneliti sejak memasuki perkuliahan hingga peneliti selesai melaksanakan penelitian.
2. Salsabila Syeria Suryaningtyas yang selalu memberikan dukungan, arahan, dan motivasi kepada peneliti dalam proses penyelesaian penelitian ini
3. Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Periode 2022/2023 yang telah memberikan dukungan dan inspirasi kepada peneliti dalam berproses selama menempuh pendidikan dan menjadi referensi bagi peneliti dalam menemukan gagasan terkait topik permasalahan skripsi ini.
4. Kepada seluruh pihak yang telah berkenan membantu dengan bentuk partisipasi dalam penyusunan skripsi, terkhusus untuk LBRS, MAD, NPR, dan MWI yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi informan dalam penelitian ini.
5. Tidak lupa, peneliti berterima kasih kepada diri peneliti yang sudah mau berjuang dalam menyelesaikan penelitian ini, walaupun ditengah banyaknya kesibukan dan suara – suara berisik yang mengganggu pikiran peneliti.



Peneliti menyadari bahwa masih terdapat ketidaksempurnaan dalam penelitian ini sehingga peneliti sangat terbuka terhadap kritik dan saran kepada penelitian ini. Akhir kata, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat baik untuk peneliti maupun masyarakat.

Semarang, 22 April 2024

Penulis,



Rifiq Andhika Adiyatma Hanafi



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<i>ABSTRACT</i> .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II TELAAH KEPUSTAKAN.....	8
A. Learning Loss.....	8
1. Definisi Learning Loss .....	8
2. Faktor-Faktor <i>Learning Loss</i> .....	9
3. Dampak Learning Loss .....	13
B. Karakteristik Lokasi .....	15
C. Pertanyaan Penelitian .....	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	16
A. Latar Penelitian .....	16
B. Fokus Penelitian.....	17
C. Operasionalisasi .....	17
D. Subjek Penelitian.....	18
E. Metode Pengumpulan Data .....	18
F. Kriteria Keabsahan Data .....	19
G. Teknik Analisis Data.....	22

H. Refleksi Peneliti .....	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	25
A. Hasil Penelitian .....	25
1. Deskripsi Sosiodemografi Informan .....	25
2. Deskripsi Informan.....	26
3. Dampak Psikologis <i>Learning Loss</i> Pada Mahasiswa .....	30
B. Pembahasan.....	58
1. Dampak Psikologis <i>Learning Loss</i> .....	58
C. Kelemahan Penelitian.....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	64
LAMPIRAN.....	67



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sosiodemografi Partisipan .....	25
Tabel 2. Analisis tema – tema individual .....	31
Tabel 3. Analisis data masing - masing informan .....	40
Tabel 4. Analisis sintesis tema .....	57



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Informed Consent Penelitian .....	68
Lampiran 2. Panduan Wawancara Penelitian .....	76
Lampiran 3. Verbatim Penelitian.....	81





## DAMPAK PSIKOLOGIS *LEARNING LOSS* PADA ASPEK SOSIAL EMOSIONAL MAHASISWA PASCA PANDEMI COVID-19

Rifqi Andhika Adiyatma Hanafi  
Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
Email: [rifki.andhika@std.unissula.ac.id](mailto:rifki.andhika@std.unissula.ac.id)

### ABSTRAK

Penutupan sekolah yang disebabkan oleh hadirnya pandemi Covid-19 menyebabkan pembelajaran menjadi tidak maksimal dan kemudian menghasilkan sebuah fenomena yang disebut *learning loss*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis pada aspek sosial emosional pelajar yang muncul pasca pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi yang bertujuan untuk mendapatkan temuan berdasarkan pengalaman hidup subjek. Pengambilan data menggunakan metode wawancara terhadap empat informan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa angkatan 2020. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Giorgi dimana peneliti terlebih dahulu mengembangkan sikap fenomenologis, membaca transkrip berulang kali, membuat unit makna, mentransformasikan unit – unit makna kedalam deskripsi secara psikologis, dan membuat sintesis untuk deskriptif psikologis. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dalam memastikan keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdapat enam dampak psikologis pada aspek sosial emosional mahasiswa pasca pandemi Covid-19 yang dihasilkan oleh fenomena *learning loss* yaitu : (1) Kurangnya interaksi dengan pengajar; (2) Kurangnya hubungan interpersonal dengan kawan sebaya; (3) Penurunan kepercayaan diri; (4) Penurunan inisiatif; (5) Demotivasi belajar; (6) Munculnya individualitas.

**Kata Kunci:** *Learning loss*, Pandemi Covid-19, Mahasiswa

## PSYCHOLOGICAL IMPACT OF LEARNING LOSS ON SOCIAL EMOTIONAL ASPECTS OF STUDENTS POST COVID-19 PANDEMIC PERIOD

*Rifqi Andhika Adiyatma Hanafi*  
*Faculty Of Psychology*  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
Email: [rifki.andhika@std.unissula.ac.id](mailto:rifki.andhika@std.unissula.ac.id)

### ABSTRACT

*Schools closure caused by the presence of the Covid-19 pandemic caused learning to not be optimal and then resulted in a phenomenon called learning loss. This research aims to determine the psychological impact on the social emotional aspects of students that emerged after the Covid-19 pandemic. This research uses a qualitative phenomenological method which aims to obtain findings based on the subject's life experiences. Data collection used the interview method with four informants. Informants were selected using a purposive sampling technique with the criteria of students from the class of 2020. The data analysis technique used in this research is the Giorgi analysis technique where the researcher first develops a phenomenological attitude, reads the transcript repeatedly, creates meaning units, transforms meaning units into psychological descriptions, and make a synthesis for psychological descriptive. Researchers used source triangulation techniques to ensure the validity of the data obtained in this research. The findings obtained in this research are that there are six psychological impacts on the social emotional aspects of students after the Covid-19 pandemic resulting from the learning loss phenomenon, namely: (1) Lack of interaction with teachers; (2) Lack of interpersonal relationships with peers; (3) Decreased self-confidence; (4) Decreased initiative; (5) Demotivation to learn; (6) The emergence of individuality.*

**Keywords:** *Learning loss, Covid-19 Pandemic, Students*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Covid-19 atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) merupakan sebuah virus pernapasan yang pertama kali muncul di daerah Wuhan, negara China ketika daerah tersebut sedang mengalami epidemik pneumonia pada tahun 2020, kemudian virus tersebut menyebar ke seluruh dunia hingga tercatat pada bulan Mei 2020 sudah ada 4,806,299 korban yang terinfeksi dan 318,599 korban meninggal dunia (Ciotti, dkk, 2020). *World Health Organization* menyatakan bahwa pandemi virus Covid-19 merupakan sebuah bencana yang membawa banyak dampak buruk pada banyak negara di dunia, bahkan sampai dapat mengancam ketertiban masyarakat dan ketahanan nasional di Indonesia (Samudro & Madjid, 2020). Penyebaran virus Covid-19 berlangsung dengan sangat cepat dan tidak dapat diperkirakan kapan virus tersebut dapat menjangkit tubuh, sehingga banyak daerah bahkan negara memberlakukan sistem *lockdown* atau pembatasan ruang gerak masyarakat demi mengurangi penyebaran virus melalui komunitas masyarakat, namun dampak dari pemberlakuan sistem *lockdown* menghasilkan fenomena sosial yang lain seperti berkurangnya interaksi sosial dengan keluarga atau kerabat, penurunan kualitas belajar siswa karena penutupan sekolah, dan penutupan tempat kerja yang diakibatkan oleh kekurangan pekerja (Verma dan Prakash, 2020).

Kehadiran virus Covid-19 membawa banyak perubahan gaya hidup pada masyarakat salah satunya adalah pada bidang pendidikan dimana banyak sekolah ditutup dan mengharuskan siswa belajar dari jarak jauh sehingga memunculkan asumsi bahwa siswa tidak akan mendapatkan hasil pendidikan yang maksimal (Wahyudi, 2021). Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh peran orangtua sangat dibutuhkan dalam membantu anak belajar, orangtua memiliki cara berbeda dalam mendidik anak selama pembelajaran jarak jauh berlangsung berdasarkan kemampuan pribadi dan kondisi sosial ekonomi orangtua dimana hal tersebut memiliki dampak terhadap kualitas pendidikan anak (Purnamasari, dkk, 2021).

Berdasarkan survey yang dilakukan kepada guru di seluruh dunia mengenai sistem pembelajaran jarak jauh menghasilkan data bahwa sistem pembelajaran tersebut memberikan ketidakadilan dalam pendidikan dimana pelajar dan pengajar yang memiliki kemampuan finansial tinggi tidak merasakan perbedaan antara pembelajaran secara langsung dan virtual karena memiliki dukungan berupa perangkat yang digunakan dalam pembelajaran dan mampu mendapatkan akses jaringan internet yang memadai, namun pelajar dan pengajar dari sekolah negeri yang memiliki kemampuan finansial yang tidak terlalu tinggi dan tidak memiliki perangkat serta jaringan yang memadai merasakan kurangnya efektivitas pembelajaran jarak jauh karena keterbatasan tersebut (Chen, dkk, 2021).

Manullang & Satria, (2020) menyatakan bahwa menurut data investigasi UNESCO selama pandemi Covid-19 berlangsung, terdapat lebih dari 1,5 juta pelajar di hampir 180 negara atau dapat dikatakan 90 % populasi pelajar di dunia terkena dampak dari penutupan sekolah. Dampak dari penutupan sekolah yang terjadi pada pelajar SMK menyebabkan kesulitan pelaksanaan pembelajaran dikarenakan bobot pembelajaran yang terdiri dari 70 % praktik kerja dan 30 % teori harus tetap diberikan dengan persentase yang sama. Menurut Perdirjen Dikdasmen No. 06/D.D5/KK/2018 tahun 2018 tentang Spektrum Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan dijelaskan bahwa siswa SMK memiliki 146 (bertambah dari 142) kompetensi keahlian yang harus dikuasai meskipun sistem pembelajaran berubah, namun masalah muncul karena selama pembelajaran dilaksanakan secara daring banyak siswa kerap tidak menghadiri kelas karena mengalami demotivasi dalam belajar sehingga pembelajaran tidak terlaksana secara maksimal dan memungkinkan terjadinya fenomena *learning loss* (Hadi, 2022). Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya mengungkapkan bahwa terjadi banyak kendala selama dilaksanakannya pembelajaran secara daring mulai dari sinyal internet yang tidak stabil (70%), kesulitan untuk konsentrasi karena komunikasi hanya dilakukan satu arah (60%), dan mahasiswa yang cenderung pasif dalam proses perkuliahan (50%) sehingga muncul keluhan dari mahasiswa berupa materi yang diberikan oleh dosen tidak mampu diserap dengan maksimal oleh mahasiswa (Andriani, dkk, 2021).

Pendidikan yang dilaksanakan dari jarak jauh mengurangi intensitas interaksi antara pengajar dan pelajar sehingga hal ini menimbulkan ancaman terjadinya *learning loss* (Kadir, dkk, 2022). Andriani (2021) dalam (Muthmainnah & Rohmah, 2022) menyatakan bahwa *learning loss* merupakan penurunan keterampilan atau pengetahuan pada anak secara akademis. Menurut Utama (2021) *learning loss* merupakan fenomena kehilangan motivasi belajar karena sedikitnya interaksi antara siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung.

Donnelly & Patrinos, (2022) pada penelitiannya mengenai dampak penutupan sekolah akibat Covid-19 terhadap *learning loss* menemukan bahwa dampak dari penutupan sekolah selama pandemi Covid-19 menghasilkan fenomena *learning loss* tetapi tidak semua pelajar mengalami fenomena *learning loss* secara keseluruhan, namun beberapa pelajar yang mengalami fenomena tersebut hanya mengalami sebagian kehilangan atau penurunan kompetensi pada mata pelajaran tertentu. Engzell, dkk (2021) dalam penelitian yang serupa mengenai dampak penutupan sekolah yang terjadi di Belanda menemukan bahwa efisiensi dari pembelajaran jarak jauh sangatlah rendah bagi siswa sehingga pembelajaran dilakukan secara kurang maksimal yang kemudian menghasilkan fenomena *learning loss*, namun fenomena tersebut terjadi bukan hanya karena sistem pembelajaran yang berubah tetapi juga karena tingkat edukasi yang dimiliki orangtua dalam mendidik anak selama di rumah. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Nurhasanah dan Setia Priatna, (2022) menemukan bahwa salah satu dampak dari terjadinya fenomena *learning loss* adalah maraknya kasus kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat bersumber dari kurangnya kemampuan atau kompetensi yang pelajar tersebut miliki seperti kurangnya keterampilan dalam kepemimpinan, kurangnya komunikasi secara verbal, dan kurangnya rasa kepercayaan terhadap diri sendiri dalam sebuah kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya pandemi Covid-19 memiliki dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, pemberlakuan sistem *lockdown* yang mengharuskan institusi pendidikan harus ditutup dalam jangka waktu yang lama sehingga terjadi perubahan sistem pembelajaran, perubahan sistem pembelajaran



tersebut mengharuskan siswa untuk belajar secara jarak jauh sehingga meminimalisir interaksi antara pelajar dan pengajar yang kemudian menghasilkan dampak berupa *leaning loss*.

*Learning loss* merupakan fenomena kehilangan motivasi pada diri pelajar yang disebabkan karena kekurangan interaksi antara pelajar dan pengajar selama proses belajar dan mengajar berlangsung, selain itu penyebab dari *learning loss* adalah ketidakselarasan metode pengajaran dengan kompetensi yang pelajar miliki selama pembelajaran jarak jauh berlangsung dan munculnya sebuah kebiasaan baru pada diri pelajar yang terbiasa dengan fleksibilitas waktu yang dimiliki karena perubahan sistem belajar (Rejeki, 2022).

Pemaparan di atas sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada mahasiswa semester 5 berinisial SAI, berusia 20 tahun :

*“Saya pribadi juga dulu selama kuliah online jarang dengerin kuliah dosen sampai akhir karena saya merasa bosan dan lelah sampai akhirnya saya kurang begitu paham dengan materi yang diajarkan, tapi semisal saya diminta untuk presentasi atau ditanya dosen ya saya percaya diri aja buat jawab. Keluh kesah selama kuliah paling saya merasa kesal ketika diberikan tugas kelompok oleh dosen terutama saat masih online karena setiap dapat tugas kelompok kalau bukan saya yang aktif di grup chat buat nanya udah sampai mana tugasnya, teman-teman yang lain ga akan ada yang laporan. Sebenarnya kalau di angkatan saya beberapa masih ada yang berani buat maju jadi ketua atau penanggung jawab di kelas, tapi kebanyakan nunggu ditunjuk atau nunggu orang lain duluan yang mengajukan diri karena merasa kurang mampu, kurang pinter, sering bangun kesiangan dan kurang dekat sama dosennya.*

Wawancara kedua dilakukan dengan salah satu mahasiswa berinisial MWI, berusia 22 tahun :

*“Belajar waktu pandemi enak si karena ga perlu dateng ke sekolah dan bisa masuk kapan aja karena kan ga semua dosen merhatiin siapa aja yang baru masuk, malahan kadang aku absen habis itu aku tinggal kemana gt. Buat materi sebenarnya kalo aku ga terlalu ngerasa kesulitan untuk nginget materi yang pernah dosen kasih selama ada PPTnya, tapi emang sebagian besar materi yang cuma dijelasin secara lisan aku udah lupa karena ga dicatet juga waktu itu. Pokoknya selama pandemi aku ngerasa ga perlu aja untuk*

*nyatet karena kebanyakan materinya udah ada di PPT yang dosen kasih apalagi waktu itu rasanya bosan juga kan karena ga ada kerjaan di rumah jadi kuliah tuh gak semangat gt loh. Kalo aku pribadi sekarang mau ga mau harus baca ulang PPT yang pernah dikasih dan ngelengkapin catetan dari semester lalu biar bisa tetep nyambung dan ngerti sama materi yang dosen jelasin sekarang.*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap kedua subjek mahasiswa tersebut maka diketahui bahwa mahasiswa tersebut merasakan adanya *learning loss* yang terjadi pada diri subjek dan lingkungan sekitar subjek. *Learning loss* yang terjadi diduga karena hasil dari terjadinya pandemi Covid-19 dimana banyak pelajar mengalami demotivasi untuk belajar, malas untuk mencatat dan memperhatikan pengajar, dan kekurangan rasa bertanggung jawab.

Dzakiyyah (2023) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa setelah pandemi Covid-19 usai tidak sedikit pelajar yang menunjukkan sikap yang kurang baik karena terdampak fenomena *learning loss* seperti kurang fokus, tidak memiliki keinginan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, tidak memperhatikan guru baik itu tidur atau bermain gawai, mengalami kesulitan dalam bekerjasama, tidak menghargai teman sebaya, dan cenderung memilih-milih teman.

Berdasarkan fakta dan data yang telah ada pada penemuan terdahulu dan yang saat ini peneliti temukan pada studi terdahulu, menyebabkan peneliti tertarik dan termotivasi untuk mengkaji lebih lanjut mengenai fenomena *learning loss* pasca pandemi Covid-19 secara mendalam pada mahasiswa. Penelitian ini kemudian menjadi penting karena dengan munculnya fenomena *learning loss* pada diri mahasiswa yang merupakan anak – anak muda penerus bangsa dapat menyebabkan dampak lain di masyarakat. Oleh karena itu diperlukan pemahaman serta upaya dalam menangani fenomena tersebut.

Adapun yang membedakan penelitian yang saat ini peneliti lakukan dengan penelitian lain adalah adanya perbedaan sudut pandang teoritik dalam mengkaji fenomena *learning loss*. Penelitian terdahulu yang mengkaji *learning loss* menggunakan sudut pandang pendidikan sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan sudut pandang psikologi. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui penelitian berikut : Maulyda, dkk (2021) menemukan bahwa terjadi

fenomena *learning loss* pada siswa SDN Senurus yang diakibatkan oleh proses belajar yang dilaksanakan dari rumah (BDR) sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran dimana pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan dalam waktu 120 menit hanya memiliki waktu efektif selama 30 menit. Terdapat penurunan hasil belajar siswa karena pembelajaran tidak dilaksanakan sesuai dengan waktu yang sudah dialokasikan, dan kurangnya persiapan guru dalam beradaptasi terhadap rencana proses pembelajaran (RPP). Pada penelitian yang dilakukan oleh Solihat, dkk (2022) pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Siliwangi mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan secara daring memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap fenomena *learning loss* (65%), namun pembelajaran yang dilaksanakan secara daring tidak berdampak secara langsung terhadap *learning outcome*, tetapi proses pembelajaran secara daring yang menghasilkan fenomena *learning loss* memiliki pengaruh sebesar 67,6% terhadap *learning outcome* mahasiswa.

Peneliti memilih subjek mahasiswa aktif di Universitas X. Penelitian ini akan memiliki fokus terhadap dampak psikologis *learning loss* pada aspek sosial emosional mahasiswa sehingga judul dari penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah “Dampak Psikologis Learning Loss Pada Aspek Sosial Emosional Mahasiswa Pasca Pandemi Covid-19”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah dampak psikologis pada aspek sosial emosional apa saja yang dapat muncul karena terjadinya fenomena *learning loss* pada mahasiswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah memahami dampak psikologis pada aspek sosial emosional yang dapat muncul karena terjadinya fenomena *learning loss* pada mahasiswa.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ada 2, diantaranya adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk menambah ilmu dan wawasan baru khususnya dalam bidang pendidikan mengenai dampak secara psikologis pada aspek sosial emosional mengenai fenomena *learning loss* pada mahasiswa.
- b. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik memperdalam bidang yang sama dan relevan.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi instansi pendidikan guna membuat sistem atau strategi yang dapat meminimalisir dampak psikologis pada aspek sosial emosional mahasiswa dari fenomena *learning loss*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan pedoman untuk membuat agenda pengembangan bagi instansi pendidikan agar dapat menciptakan aspek-aspek pendidikan yang baik bagi mahasiswa.



## BAB II

### TELAAH KEPUSTAKAAN

#### A. Learning Loss

##### 1. Definisi Learning Loss

Salah satu aktivitas utama dalam kehidupan manusia adalah belajar. Belajar merupakan sebuah proses yang menuntun seorang manusia untuk dapat merubah tingkah laku atau kemampuan untuk bertingkah laku menggunakan metode tertentu yang bersifat berkelanjutan. Kegiatan belajar mengajar di masa pandemi Covid-19 menghasilkan sebuah terobosan baru karena munculnya larangan berinteraksi secara langsung yaitu metode pembelajaran secara daring (dalam jaringan) melalui alat-alat seperti *Google meeting*, *Zoom*, dan *Whatsapp*, namun karena adanya keterbatasan dari pelajar dan tenaga pendidik dalam melaksanakan pembelajaran daring, maka kemudian sistem pembelajaran tersebut menghasilkan banyak tantangan dalam praktiknya. Tantangan yang muncul terkait metode pembelajaran daring menghasilkan kekhawatiran serta kesulitan yang dapat berdampak pada hilangnya kesempatan belajar dan ketercapaian pembelajaran (*learning loss*) (Solihat, dkk, 2022).

Penutupan institusi pendidikan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 menimbulkan permasalahan berupa *learning loss* pada pelajar terutama bagi mereka yang tinggal di daerah dengan sumber pendidikan yang kurang memadai. *Learning loss* sejatinya muncul bukan hanya karena hadirnya pandemi, namun jauh sebelum hadirnya pandemi tingkat belajar pada pelajar sangatlah rendah dan berlangsung sangat lambat, akan tetapi hadirnya pandemi menambah buruk kondisi tersebut (Angrist, dkk, 2020). *Learning loss* memberikan gambaran bahwa pelajar cenderung mengingat pengetahuan yang berbasis hafalan namun lupa terhadap konsep dasar dari pengetahuan tersebut (Noviantari, 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Blazer (2011) menjelaskan bahwa *learning loss* merupakan kehilangan pencapaian atau kemampuan pada diri pelajar. Perubahan sistem pelajaran yang terjadi secara mendadak menimbulkan permasalahan bagi guru dan pelajar, permasalahan tersebut menimbulkan proses pembelajaran yang tidak maksimal. Kurang



maksimalnya proses pembelajaran berdampak pada kurangnya informasi yang siswa dapatkan sehingga hasil dari belajar siswa kurang baik (Maulyda, dkk, 2021).

Terdapat perbedaan antara *learning loss* yang terjadi karena libur sekolah dan *learning loss* yang terjadi akibat pandemi Covid-19. Terjadinya *learning loss* karena sekolah libur tidak memiliki dampak secara luas karena beberapa pelajar masih bisa mengikuti pembelajaran tambahan di luar jam sekolah, tetapi *learning loss* yang terjadi saat pandemi karena penutupan sekolah memiliki dampak yang sangat luas dan terus berkembang seiring dengan berkembangnya tingkat pendidikan. Terjadinya fenomena *learning loss* pada pelajar tingkatnya berbeda – beda dengan kategori rendah, menengah kebawah, menengah ke atas, dan tinggi. Kasus *learning loss* yang terjadi pada pelajar yang baru memasuki sekolah pada tahun 2020-2021 pada sekolah dengan status menengah kebawah dan bahkan miskin memiliki tingkat *learning loss* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pelajar pada tingkat yang sama di tahun 2019 - 2020. Pada sekolah dengan status menengah ke atas fenomena *learning loss* justru terjadi lebih sedikit (Victoria, 2021).

## 2. Faktor-Faktor *Learning Loss*

Oktariani, dkk (2021) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena *learning loss* pada pelajar selama pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh, yaitu :

### a. Kurangnya fasilitas pendukung proses pembelajaran jarak jauh

Pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh membutuhkan fasilitas yang juga dapat mendukung sistem pembelajaran tersebut agar dapat berlangsung secara maksimal. Status ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan ketidakmampuan orangtua dalam memberikan fasilitas dukungan seperti gawai untuk mengakses internet

- b. Kurangnya pemahaman anggota keluarga terhadap perkembangan teknologi atau gagap teknologi

Anak – anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung memiliki kesulitan dalam belajar dengan sistem pembelajaran daring. Kurangnya pemahaman anggota keluarga terhadap cara mengoperasikan perangkat dan jaringan memperburuk proses belajar selama pandemi Covid-19 berlangsung

- c. Kesulitan pelajar dalam mendapatkan akses internet yang memadai serta tidak stabilnya aliran listrik

Pada beberapa keluarga akses internet masih kurang memadai karena terbatasnya lokasi akses kepada jaringan atau tidak mampu untuk membeli paket internet. Bahkan tidak hanya itu saja, tetapi pada beberapa daerah aliran listrik juga kerap kali terputus sehingga mengganggu proses pembelajaran. Dua hal tersebut merupakan tantangan yang dialami oleh pelajar selama belajar dilaksanakan secara daring.

Mahsun, dkk (2021) memberikan pemaparan mengenai faktor – faktor penyebab terjadinya fenomena *learning loss* pada pelajar, yakni :

- a. Perubahan sistem pembelajaran yang awalnya berupa tatap muka menjadi sistem pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous*

Sistem pembelajaran jarak jauh dibagi menjadi dua macam yaitu, *synchronous* yang artinya pengajar dan pelajar melaksanakan kegiatan belajar di waktu yang bersamaan dan kegiatan belajar berfokus pada pengajar dan *asynchronous* dimana pengajar memberikan materi untuk dipelajari kapanpun dan dimanapun oleh pelajar. Namun model pembelajaran tersebut dinilai tidak efektif karena dengan sistem pembelajaran yang demikian membuat orangtua memiliki pemikiran agar anak membantu pekerjaan rumah akibat tidak adanya waktu untuk pergi belajar ke sekolah

- b. Kurang terserapnya ilmu pengetahuan secara maksimal karena pembelajaran berlangsung tidak efektif

Selama pembelajaran berlangsung secara daring pengajar hanya menggunakan satu media berupa *E-Learning*, tidak hanya itu saja tetapi

waktu pembelajaran yang umumnya dilaksanakan selama 60 menit kini terpotong menjadi hanya 30 menit. Dengan keadaan tersebut pengajar mengeluhkan betapa rumitnya sistem pembelajaran yang harus dilaksanakan sehingga pengajar cenderung pasrah dengan keadaan yang ada dan melaksanakan pembelajaran dengan seadanya

Mengutip dari penelitian yang dilakukan Sanjaya, dkk (2022), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pelajar mengalami *learning loss*, yaitu :

a. Penurunan motivasi pelajar untuk belajar

Pembelajaran yang dilakukan secara *online* seringkali hanya berlangsung satu arah, sifat pasif pelajar selama pembelajaran menciptakan suasana belajar yang seolah didominasi oleh pengajar sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar

b. Terdapat penurunan disiplin pada pelajar

Sistem pembelajaran daring sering kali menyebabkan pelajar terlena dengan keadaan, waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar justru malah digunakan untuk kegiatan yang lain

c. Kurang dikenalnya pengajar oleh pelajar

Kurangnya interaksi tatap muka antara pelajar dan pengajar menyebabkan kurang dikenalnya pengajar oleh siswa sehingga hubungan emosional yang seharusnya dapat terbentuk justru gagal dan menyebabkan pembelajaran tidak dapat berjalan maksimal

d. Sikap pelajar kurang baik

Selama pandemi berlangsung kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara daring tidak mengharuskan pelajar untuk bertemu dengan pengajar maupun teman sebaya secara langsung sehingga hal tersebut mengurangi keterampilan bersosialisasi yang seharusnya dimiliki oleh seorang pelajar

Wicaksono, (2022) mengungkapkan bahwa terjadinya *learning loss* disebabkan oleh faktor – faktor sebagai berikut :

a. Penurunan motivasi belajar

Pembelajaran dengan sistem daring awalnya dinilai dapat meningkatkan motivasi belajar seorang pelajar, namun nyatanya sistem tersebut justru

menyebabkan pelajar mengalami penurunan motivasi dalam belajar karena kurangnya keterlibatan secara aktif dalam proses belajar mengajar.

b. Meningkatnya kesenjangan ilmu pengetahuan

Terbatasnya sumber pengetahuan ketika pembelajaran tidak dilaksanakan secara tatap muka menyebabkan pelajar mengalami kesenjangan ilmu pengetahuan. Kesenjangan tersebut sifatnya tetap dan terus berlanjut seiring bertambahnya jenjang pendidikan

Menurut Haris, dkk (2022) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *learning loss* pada pelajar, yaitu :

a. Sumber materi digital yang kurang memadai

Pemberlakuan sistem belajar jarak jauh dengan memanfaatkan internet menuntut pelajar untuk dapat mencari bahan ajar dalam bentuk digital (*e-book*), tetapi tidak semua mampu mendapatkan akses terhadap hal tersebut sehingga menghambat pembelajaran

b. Kurang maksimalnya interaksi selama pembelajaran

Pembelajaran jarak jauh dinilai kurang efisien untuk diterapkan di Indonesia, pasalnya beberapa pengajar tidak siap jika harus melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring, begitupun dengan pelajar yang cenderung menyepelkan kegiatan belajar. Tidak terciptanya lingkungan belajar yang harmonis menyebabkan pelajar dan pengajar tidak memiliki visi dan misi yang sama dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan adanya ketidaktercapaian target belajar.

c. Perbedaan lingkungan belajar

Belajar secara normal di sekolah dan belajar dari rumah tentu memiliki perbedaan. Ketika pembelajaran dilakukan dari rumah, orangtua cenderung kurang mampu memberikan bimbingan secara intensif terhadap anak. Kondisi belajar dari rumah pun diperburuk ketika beberapa orang tua justru memanfaatkan kondisi tersebut agar anak – anak mereka mengerjakan pekerjaan rumah ketimbang belajar.

### 3. Dampak Learning Loss

Menurut Zhao, (2022) terdapat beberapa dampak yang dapat disebabkan dari fenomena *learning loss* pada pelajar, yaitu :

a. Penurunan kesejahteraan sosial emosional pelajar

Kurangnya interaksi sosial antara pelajar dan lingkungan sekitar karena terjadinya pembatasan ruang gerak selama pandemi mengurangi kemampuan pelajar dalam membangun hubungan sosial, mengambil keputusan, dan berempati terhadap sesama. Hal tersebut diperburuk dengan hadirnya fenomena *learning loss* dimana pelajar yang seharusnya diajarkan hal – hal tersebut di institusi pendidikan namun menjadi tidak mendapatkannya karena perubahan sistem belajar

b. Penurunan motivasi belajar

Kemudahan yang didapatkan oleh pelajar selama pembelajaran jarak jauh mengurangi motivasi belajar pada diri pelajar karena tidak adanya dorongan untuk bertindak lebih dalam meraih penghargaan dalam belajar dan kurangnya kemampuan pelajar dalam berprestasi

c. Penurunan interaksi dengan kawan sebaya

Penutupan sekolah yang terjadi selama pandemi Covid-19 menyebabkan pelajar tidak dapat bertemu satu sama lain sehingga terciptanya ruang untuk berdiskusi dan saling mengenal tidak dapat terwujud. Ketidakmampuan pelajar dalam bersosialisasi akibat terjadinya *learning loss* menyebabkan interaksi yang seharusnya terjadi antar kawan sebaya menjadi terhambat

d. Penurunan perkembangan fisik maupun psikologis

Kurangnya kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki oleh pelajar dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan fisik seperti perkembangan hormon dan terhambatnya perkembangan psikologi seperti kemandirian pada diri pelajar



Perubahan sistem pendidikan selama pandemi Covid-19 mengharuskan pelajar melakukan pembelajaran secara jarak jauh sehingga menyebabkan pelajar kurang mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Dampak dari pembelajaran jarak jauh bagi pelajar sekolah dasar adalah *learning loss*, namun kemudian karena terdapat penurunan hasil belajar dan perubahan sistem pembelajaran yang mengutamakan teknologi serta digitalisasi menyebabkan masalah baru berupa penurunan kualitas dan kemahiran menulis pada media kertas bagi pelajar yang berada pada tingkat pendidikan dasar (Skar, dkk, 2021).

Hadirnya pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada krisis kesehatan saja, tetapi juga berdampak pada sektor ekonomi dan pendidikan. Ketidaksiapan pendidik dalam merancang kurikulum serta beradaptasi pada situasi krisis menyebabkan penurunan hasil belajar yang terjadi secara berkelanjutan. Penurunan hasil belajar yang dialami oleh pelajar pada tingkat dasar dan menengah selama pandemi tidak hanya terjadi pada saat itu saja melainkan akan terus berkembang seiring berlanjutnya tingkat pendidikan bahkan dapat menjadi permanen pada saat pelajar kembali memasuki sekolah secara normal (Kaffenberger, 2021).

Menurut Komalawati, (2020) terdapat dampak yang disebabkan oleh *learning loss* pada pelajar berupa penurunan kemampuan yang disebabkan oleh perbedaan belajar dari rumah dan sekolah. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dapat berlangsung efektif karena jam belajar yang telah diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia – sia dan menyebabkan pelajaran menjadi terhambat. Selain itu pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah sering kali mengalami kendala teknis seperti jaringan kurang baik dan perangkat belajar yang tidak memadai.

### **B. Karakteristik Lokasi**

Karakteristik lokasi pada subjek penelitian tentang dampak psikologis *learning loss* pada aspek sosial emosional mahasiswa pasca pandemi Covid-19 terpusat pada Universitas X yang berada di kota Semarang. Universitas X merupakan salah satu universitas di kota Semarang yang telah melaksanakan pembelajaran daring sejak awal 2020 hingga akhir tahun 2021. Peneliti menetapkan lokasi tersebut secara konkret dengan tujuan untuk pengambilan subjek

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Dampak psikologis pada aspek sosial emosional apa saja yang dapat muncul karena terjadinya fenomena *learning loss* pada mahasiswa pasca pandemi Covid-19?



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Latar Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Tujuan penggunaan metode tersebut agar penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan sebuah pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang dianggap sebagai metode yang alami karena penelitian yang menggunakan metode tersebut dilaksanakan dalam keadaan yang alami (*natural setting*), pada metode kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen penelitian (*human instrument*), dan metode kualitatif lebih menekankan pada makna ketimbang generalisasi. Pengumpulan data dalam metode kualitatif utamanya menggunakan metode observasi dan wawancara, pada saat penelitian berlangsung kedua metode tersebut dapat digunakan bersama (Sugiyono, 2016).

Pendekatan kualitatif pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan fenomenologi. Fenomenologi terdiri dari dua kata yaitu *fenomena* dan *logos* yang berasal dari bahasa Yunani, kata *fenomena* berasal dari kata kerja *phainesthai* yang berarti tampak. Makna fenomenologi secara leksikal adalah suatu gejala yang tampak dan secara sederhana fenomenologi bermakna pendekatan yang digunakan untuk mencari jejak pengalaman hidup seorang manusia dengan tujuan untuk melakukan pengembangan ilmu pengetahuan secara logis, kritis, tidak berdasarkan pada dugaan, dan tidak bersifat dogmatis (Tumangkeng & Maramis, 2023).

Menurut Kahija (2017) dalam melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi terdapat prosedur berupa pendeskripsian pengalaman hingga mencapai pada keutamaan pengalaman tersebut. Dalam penelitian ini data didapatkan dari hasil wawancara dan analisis secara mendalam tanpa boleh melakukan pembedaan pada pernyataan yang dihasilkan, selanjutnya peneliti menyingkirkan pernyataan yang tidak sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti sekaligus menciptakan pemaparan yang

bersumber dari pernyataan tersebut untuk kemudian dijadikan tema.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dampak psikologis pada aspek sosial emosional yang disebabkan oleh *learning loss* pada mahasiswa pasca pandemi Covid-19.

## **C. Operasionalisasi**

Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini adalah fenomena *learning loss* pada mahasiswa pasca pandemi Covid-19. Menurut Donnelly & Patrinos, (2022) *learning loss* merupakan sebuah fenomena yang terjadi pada pelajar dimana terjadi penurunan pengetahuan dan kemampuan pada diri pelajar yang disebabkan oleh pembelajaran yang tidak maksimal jika dibandingkan dengan tahun – tahun sebelumnya. Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh Oktariani, dkk (2021) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena *learning loss* pada pelajar yaitu, kurangnya fasilitas pendukung proses pembelajaran jarak jauh, kurangnya pemahaman anggota keluarga terhadap perkembangan teknologi, dan kesulitan pelajar dalam mendapatkan akses internet yang memadai serta tidak stabilnya aliran listrik. Perubahan sistem pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka kemudian berubah menjadi daring pada saat terjadinya pandemi Covid-19 menuntut pelajar untuk melakukan adaptasi dengan pembelajaran berbasis teknologi, tetapi tidak semua keluarga mampu memberikan fasilitas gawai yang memadai sehingga mempersulit pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan dari rumah mengharuskan anggota keluarga untuk memberikan pendampingan serta bimbingan, namun rendahnya tingkat ekonomi dan pendidikan golongan masyarakat tertentu menyebabkan terjadinya kesulitan dalam mengoperasikan perangkat teknologi karena tidak pernah bersentuhan dengan hal tersebut. Kondisi negara Indonesia yang sangat besar mempengaruhi pemerataan pembangunan infrastruktur, hingga saat ini diketahui bahwa masih terdapat beberapa daerah yang mengalami

kesulitan dalam mengakses internet dan mendapatkan sumber listrik yang stabil sehingga hal tersebut mempersulit dilaksanakannya pembelajaran secara daring.

Berdasarkan pernyataan diatas mengenai fenomena *learning loss*, peneliti mendapatkan gambaran mengenai metode pengambilan data yaitu dengan metode wawancara terhadap mahasiswa yang pernah melaksanakan pembelajaran daring. Wawancara dilaksanakan secara mendalam dan terperinci mengenai fenomena *learning loss* dengan tujuan untuk mendapatkan makna dari fenomena tersebut.

#### **D. Subjek Penelitian**

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian dimana subjek yang dipilih merupakan seseorang yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa yang mengalami pembelajaran ketika pandemi dan sesudah pandemi sehingga subjek penelitian harus menyesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria subjek untuk penelitian ini yaitu mahasiswa angkatan 2020.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara merupakan proses tanya jawab atau interaksi antara pewawancara dan narasumber secara tatap muka. Wawancara digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data secara mendalam yang tidak memungkinkan didapatkan jika menggunakan angket dengan tujuan melakukan penilaian terhadap kondisi dan sikap narasumber (Makbul, 2021).

## F. Kriteria Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang harus diperhatikan dengan tujuan untuk melakukan pengujian terhadap data serta memberikan kepastian bahwa penelitian yang dilakukan memang bersifat ilmiah. Menurut Fiantika, dkk (2022) dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa kriteria keabsahan data, yaitu :

### 1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kebenaran dalam penelitian kuantitatif disebut validitas yang kemudian terbagi menjadi validitas internal dan validitas eksternal. Validitas merupakan sebuah tolak ukur ketepatan data yang diperoleh selama penelitian dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Kata valid merupakan sebuah penggambaran dari kalimat dapat memberikan pengukuran secara tepat terhadap sesuatu yang hendak diukur sehingga hasil dari pengukuran tidak jauh beda dari kenyataan yang ada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif validitas internal disebut juga sebagai uji kredibilitas. Uji kredibilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana data yang peneliti peroleh dapat dipercaya kebenarannya dengan cara :

#### a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan merupakan sebuah kegiatan dimana peneliti melakukan pengambilan ulang data kepada informan lama maupun baru agar data yang diperoleh semakin mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan. Fokus utama dalam melakukan perpanjangan pengamatan adalah untuk menguji sejauh mana kredibilitas data yang sudah diperoleh terhadap data yang baru saja diperoleh.



b. Meningkatkan ketekunan dan ketelitian

Dalam melaksanakan penelitian tidak jarang seorang peneliti mengalami sebuah keterbatasan baik secara sumber daya maupun waktu, sehingga dalam melakukan penelitian seorang peneliti hendaknya melakukan peningkatan terhadap ketekunan dan ketelitian agar data yang diperoleh dapat dinyatakan lengkap atau tidak.

c. Triangulasi

Teknik triangulasi merupakan sebuah Teknik dalam metode kualitatif yang digunakan untuk melakukan uji kredibilitas terhadap informasi yang telah peneliti peroleh dengan cara melakukan perbandingan terhadap lebih dari satu sumber, waktu, dan cara untuk meminimalisir munculnya bias. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas informasi dengan cara melakukan perbandingan terhadap berbagai macam sumber.

d. Analisis kasus negatif

Dalam melakukan penelitian tidak jarang peneliti mendapati sebuah informasi yang berbeda dengan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan. Hadirnya perbedaan tersebut dapat memberikan peningkatan kredibilitas dalam penelitian karena peneliti didorong untuk mencari informasi yang berbeda hingga tidak lagi ditemukan informasi yang berbeda dalam penelitian.

e. Bahan referensi

Bahan referensi merupakan sebuah bentuk pendukung penelitian dengan tujuan memberikan pembuktian bahwa informasi yang peneliti peroleh kredibel.

f. Mengadakan *membercheck*

*Membercheck* merupakan sebuah proses dimana peneliti melakukan pengecekan informasi yang telah diperoleh dari informan dengan tujuan untuk mengetahui bahwa informasi yang peneliti terima sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Sama seperti kredibilitas, dalam penelitian kualitatif kredibilitas eksternal disebut dengan keteralihan. Keteralihan dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah tolak ukur penelitian dapat dilaksanakan dalam kondisi yang berbeda.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Ketergantungan atau dalam penelitian kuantitatif adalah reliabilitas merupakan kriteria yang digunakan untuk menguji sejauh mana sebuah penelitian dapat konsisten ketika penelitian tersebut diteliti kembali oleh sosok yang berbeda namun menggunakan metodologi dan guide yang sama.

4. Kepastian (*confirmability*)

Dalam penelitian kualitatif yang dimaksud dengan *confirmability* merupakan keterbukaan serta ketersediaan peneliti dalam memaparkan seputar penelitiannya seperti proses dan elemen penelitian tersebut dengan tujuan agar dapat dinilai oleh peneliti yang lain.

### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis Giorgi (1975) yang dijelaskan dalam Kahija, (2017), yaitu :

1. Peneliti mengembangkan sikap fenomenologis

Pada umumnya seorang peneliti memiliki sikap yang natural dalam artian mereka cenderung melihat suatu fenomena dengan teori, asumsi, atau dugaan. Seorang peneliti fenomenologis dituntut untuk dapat bersikap fenomenologis yaitu sikap yang menjaga diri dari teori, asumsi, atau dugaan.

2. Peneliti berulang kali membaca transkrip

Transkrip merupakan bentuk tertulis dari pengalaman subjek dan bersifat empiris. Seorang peneliti fenomenologis harus selalu membaca transkrip agar dapat merasakan pengalaman subjek secara keseluruhan.

3. Membuat unit- unit atau satuan- satuan makna (*meaning units*)

Setelah membaca transkrip secara berulang, seorang peneliti akan dapat memaknai pengalaman tersebut dan dapat membedakan mana yang perlu dimaknai dan tidak perlu dimaknai.

4. Mentransformasikan unit – unit makna kedalam deskripsi secara psikologis

Seorang peneliti dengan bidang keilmuan psikologi harus mampu merasakan mana makna yang memiliki unsur psikologis untuk kemudian makna tersebut dideskripsikan secara psikologis.

5. Membuat sintesis untuk deskriptif psikologis

Tujuan dari penelitian fenomenologis adalah mendapatkan inti dari sebuah pengalaman, oleh karena itu banyaknya hasil informasi yang didapatkan harus dikerucutkan untuk kemudian didapatkan intinya.

## H. Refleksi Peneliti

Fenomena *learning loss* bukanlah sebuah fenomena yang baru terjadi dalam dunia pendidikan, namun dapat diketahui bahwasannya *learning loss* yang terjadi karena pandemi Covid-19 merupakan fenomena yang berbeda. *Learning loss* yang terjadi pasca pandemi Covid-19 merupakan sebuah fenomena unik yang tidak dapat terlihat secara kasat mata namun dampak psikologis dari fenomena tersebut nyata adanya, tetapi fenomena tersebut masih cukup jarang diteliti menggunakan keilmuan dalam bidang psikologi. Penelitian mengenai dampak psikologis pada aspek sosial emosional mahasiswa karena *learning loss* menjadi sebuah topik penelitian yang menarik untuk diteliti karena selain jarang ditemui topik tersebut juga cukup kompleks untuk kemudian digali lebih dalam lagi. Dengan dilaksanakannya penelitian ini besar harapan peneliti agar dikemudian hari penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dalam memajukan pendidikan di Indonesia, serta memberikan pandangan terhadap dampak psikologis pada aspek sosial emosional mahasiswa karena *learning loss* pasca pandemi yang dialami oleh pelajar dari sudut pandang keilmuan psikologi.

Sebagai pelajar yang mengalami transisi pembelajaran pada masa awal pandemi secara pribadi, peneliti merasa bahwa apa yang peneliti rasakan dan alami dapat menjadi sebuah kelebihan serta kekurangan dalam penelitian ini. Kelebihan dari pengalaman tersebut adalah peneliti dapat merasakan apa yang informan rasakan saat menyampaikan pengalaman berkuliah selama pandemi dan setelah pandemi melalui wawancara yang akan dilaksanakan. Namun kekurangan dari hal tersebut adalah pengalaman dan perasaan pribadi peneliti dapat menjadi penyebab munculnya bias baik dalam proses wawancara maupun proses pengolahan data, oleh karena itu peneliti akan melakukan beberapa kali cek ulang data kepada informan agar data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dan benar – benar bersumber dari pengalaman informan tersebut.

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Deskripsi Sosiodemografi Informan**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai karakteristik informan dari segi aspek – aspek demografi informan . Terdapat 4 informan yang berpartisipasi dalam penelitian yang peneliti laksanakan dan informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif angkatan 2020 pada universitas X yang berada di kota Semarang. Penjelasan mengenai detail karakteristik sosiodemografi informan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Sosiodemografi

No.	Keterangan	Jumlah (N=4)	Presentasi (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	2	50
	Perempuan	2	50
2.	Usia		
	20 – 25 Tahun	4	100
3.	Semester		
	7 (Tujuh)	4	100
4.	Lama Berkuliah		
	2 Tahun Online	4	100
	2 Tahun Offline	4	100
5.	Banyak Wawancara		
	Informan 1	1	25
	Informan 2	1	25
	Informan 3	1	25
	Informan 4	1	25
6.	Durasi Wawancara		
	Informan 1	29.12.07	31,44%
	Informan 2	27.08.34	29,21%
	Informan 3	21.32.92	23,18%
	Informan 4	15.00.57	16,15%



## 2. Deskripsi Informan

Peneliti melaksanakan kegiatan pra-observasi terlebih dahulu sebelum melaksanakan penelitian pada bulan Juli 2023. Observasi yang peneliti laksanakan berupa perbincangan singkat dengan beberapa subjek mengenai fenomena *learning loss* dan pengalaman ketika kuliah daring pada masa awal perkuliahan. Peneliti melaksanakan pra-observasi tersebut dengan tujuan untuk memastikan bahwa fenomena *learning loss* akibat belajar daring memang benar terjadi pada mahasiswa khususnya ketika pembelajaran pertama kali berubah menjadi daring.

Setelah melaksanakan kegiatan pra-observasi selanjutnya peneliti melaksanakan tahap pemilihan subjek sebagai bakal calon informan. Subjek yang dipilih dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti memiliki kriteria khusus sebagaimana disebutkan dalam bagian III mengenai metode penelitian. Dalam pemilihan yang telah peneliti laksanakan, telah diperoleh empat subjek mahasiswa angkatan 2020. Berikut merupakan deskripsi singkat masing – masing informan yang peneliti telah tetapkan.

### 1. Informan I

Informan I berinisial LBRS yang merupakan mahasiswi angkatan 2020 berusia 22 tahun. LBRS saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas X.

Pada masa awal perkuliahan LBRS melaksanakan perkuliahan secara daring karena pada saat itu situasi pandemi yang baru saja terjadi di Indonesia mengharuskan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara daring tanpa ada kontak fisik. LBRS melaksanakan kuliah daring semenjak semester 1 – 4, namun saat kondisi belajar mengajar sudah normal kembali terdapat beberapa mata kuliah yang dilaksanakan secara daring. LBRS merupakan seseorang yang pemalu dan sulit untuk berbaur dengan lingkungan baru, salah satu upaya yang LBRS lakukan untuk dapat bersosialisasi dengan baik adalah dengan mengikuti organisasi mahasiswa.

LBRS merupakan pelajar yang cukup aktif dalam berpartisipasi pada kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara daring baik dengan memberikan argumentasi atau memberikan pertanyaan kepada pengajar. Sifat pemalu yang LBRS miliki cukup memberikan hambatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam perkuliahan yang dilaksanakan secara tatap muka sehingga kualitas pembelajaran yang di dapat menjadi kurang maksimal. LBRS mengakui bahwa ketika perkuliahan kembali menjadi tatap muka terdapat penurunan pada nilai yang didapatkan karena kurangnya partisipasi aktif di dalam kelas dan kesulitan dalam mengerjakan ujian karena tidak dapat mencontek seperti saat daring.

Saat menginjak semester 4, LBRS memutuskan untuk bergabung ke dalam organisasi mahasiswa tingkat Fakultas dengan tujuan untuk memberikan kemudahan dalam bersosialisasi dan agar tidak merasa malu ketika berhadapan dengan individu lain. Namun, karena LBRS merasa bosan dalam berkuliah makan kegiatan organisasi lebih diutamakan ketimbang kegiatan kuliah yang kemudian menyebabkan kualitas belajar LBRS semakin menurun.

LBRS ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa subjek memenuhi kriteria yang peneliti tetapkan serta berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan LBRS memberikan jawaban yang sesuai dengan data yang peneliti butuhkan.

## **2. Informan II**

Informan II berinisial MAD yang merupakan mahasiswa angkatan 2020 berusia 22 tahun. MAD saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas X.

MAD merupakan individu yang kurang tertarik dalam bersosialisasi, hal tersebut dibuktikan dengan diri MAD yang lebih menyukai melakukan kegiatan secara individu dan kurang merasa membutuhkan bantuan individu lain. Dalam aspek sosial MAD merupakan individu yang akan melakukan interaksi dengan individu lain ketika merasa membutuhkan individu tersebut. Saat ini MAD sudah tidak memiliki tanggung jawab untuk datang

ke kampus karena sudah menyelesaikan mata kuliah yang tersisa sehingga, kegiatan informan sehari – hari adalah menonton film dan mengerjakan skripsi

Selama perkuliahan MAD merupakan sosok pelajar yang aktif berpartisipasi di dalam kelas baik itu dengan cara memberikan sebuah argumentasi dari pertanyaan pengajar atau memberikan pertanyaan baik kepada pengajar maupun pelajar yang lain. Kegiatan MAD selama perkuliahan dilaksanakan secara daring adalah aktif mengikuti perkuliahan namun tidak jarang juga dibarengi dengan kegiatan yang lain seperti bepergian ke luar kota atau bermain game. Namun, dalam kegiatan berdiskusi dengan kawan sebaya MAD merupakan individu yang kurang menyukai kegiatan tersebut. Di dalam kelas MAD merupakan sosok pelajar yang menyukai duduk sendiri di posisi belakang karena merasa bahwa posisi duduk di bagian belakang tidak terlalu diperhatikan oleh pengajar sehingga MAD merasa lebih bebas. MAD ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa subjek memenuhi kriteria yang peneliti tetapkan serta berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan MAD memberikan jawaban yang sesuai dengan data yang peneliti butuhkan.

### **3. Informan III**

Informan III berinisial NPR yang merupakan mahasiswi angkatan 2020 berusia 22 tahun. NPR saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas X.

NPR merupakan mahasiswi yang mudah bergaul dan kritis. Kegiatan NPR saat ini adalah menyelesaikan beberapa mata kuliah yang belum terselesaikan dan mengerjakan skripsi. NPR merupakan individu yang cenderung mudah bergaul dan memiliki banyak relasi sosial. Pada saat perkuliahan baik saat daring atau luring NPR merupakan individu yang tidak sungkan dalam berpartisipasi aktif dalam perkuliahan. NPR dikenal sebagai mahasiswi yang aktif dalam berdiskusi dengan kawan sebayanya.

Di dalam perkuliahan NPR merupakan pelajar yang cukup rajin dan ambisius. Dalam mengerjakan tugas NPR merupakan sosok individu yang

perfeksionis sehingga tidak jarang dalam tugas yang bersifat kelompok NPR Menjadi sosok pemimpin kedua. Namun, NPR merupakan individu yang kurang mau dalam melakukan inisiasi di awal pekerjaan karena merasa tidak mau menanggung tanggung jawab yang besar sebagai pemimpin. Selama perkuliahan dilaksanakan secara daring, NPR merupakan sosok mahasiswi yang aktif di dalam kelas, selain itu NPR juga dikenal sebagai sosok yang kritis dalam menyikapi sebuah diskusi yang dosen laksanakan.

NPR ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa subjek memenuhi kriteria yang peneliti tetapkan serta berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan NPR memberikan jawaban yang sesuai dengan data yang peneliti butuhkan.

#### **4. Informan IV**

Informan IV berinisial MWI yang merupakan mahasiswa angkatan 2020 berusia 23 tahun. MWI saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas X.

MWI merupakan individu yang ramah dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Dalam lingkungan sosial, MWI merupakan individu yang mudah diterima dalam lingkup pergaulan apapun yang terdapat di lingkungan kampus. Namun, karena sifat pemalu serta kebiasaan menjaga jarak saat pandemi MWI seringkali merasa kesulitan dalam mengenal individu yang baru saja ditemui.

Kegiatan sehari – hari MWI saat ini adalah mengerjakan skripsi. Selama berkuliah MWI merupakan sosok pelajar yang aktif berdiskusi dengan kawan sebaya baik tentang perkuliahan maupun hal – hal di luar perkuliahan. Dalam kegiatan perkuliahan luring MWI kurang mau berpartisipasi aktif dalam perkuliahan karena merasa malu dan kurang percaya diri ketika hendak bertanya kepada pengajar maupun kawan yang sedang memberikan presentasi, namun hal sebaliknya justru terjadi ketika daring dimana MWI merupakan sosok mahasiswa yang cenderung dapat menghidupkan kelas dengan aktif bertanya atau berpendapat.

MWI ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa subjek memenuhi kriteria yang peneliti tetapkan serta berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan MWI memberikan jawaban yang sesuai dengan data yang peneliti butuhkan.

### **3. Dampak Psikologis *Learning Loss* Pada Aspek Sosial Emosional**

#### **Mahasiswa**

Pada bagian ini peneliti akan memberikan pemaparan mengenai hasil analisis fenomenologi tentang dampak psikologis *learning loss* pada aspek sosial emosional mahasiswa yang memiliki dua bagian berupa : (1) Hasil analisis tema individual merupakan hasil penemuan utama pada pengalaman masing – masing informan terkait dampak psikologis *learning loss* pada mahasiswa; dan (2) Hasil analisis sintesis tema memberikan penyajian tentang hasil seluruh tema-tema individual yang saling berkaitan untuk kemudian dijadikan beberapa tema-tema umum mengenai dampak psikologis *learning loss* pada aspek sosial emosional mahasiswa.

#### **a. Hasil Analisis Tema Individual**

Pada bagian sub sub bab ini, peneliti akan memberikan pemaparan mengenai tema-tema individual dari masing -masing informan mengenai dampak psikologis *learning loss* pada mahasiswa. Sehubungan dengan keterbatasan pada halaman dokumen, maka peneliti akan memberikan pemaparan mengenai penemuan tema-tema individual dari setiap informan yang terlibat dan untuk prosedur lengkap mengenai tahap – tahap analisis hingga sampai kepada penemuan tema individual dapat ditinjau pada bagian lampiran. Berikut merupakan penyajian tema - tema individual yang peneliti temukan berdasarkan pengalaman – pengalaman informan.



Tabel 2. Analisis tema – tema individual

No.	Informan	Tema	Jumlah Tema
1.	LBRS	(1) Interaksi dengan pengajar berdasarkan kedekatan dan preferensi pribadi (2) Kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal dengan kawan sebaya (3) Penurunan kepercayaan diri berbasis kebiasaan kuliah online (4) Penurunan kepekaan dan empati terhadap lingkungan (5) Penurunan minat belajar karena organisasi	5
2.	MAD	(1) Demotivasi karena perubahan sistem pembelajaran (2) Keterbatasan interaksi dengan pengajar di luar perkuliahan (3) Penurunan inisiatif pada dalam perkuliahan (4) Individualitas dalam lingkungan sosial (5) Interaksi dengan kawan sebaya berdasarkan kepentingan khusus	5
3.	NPR	(1) Interaksi dengan kawan sebaya berdasarkan sistem pembelajaran (2) Penurunan inisiatif berdasarkan interaksi selama perkuliahan (3) Interaksi dengan pengajar berdasarkan kepentingan (4) Individualitas dalam mengerjakan tugas	4
4.	MWI	(1) Demotivasi belajar karena bosan (2) Interaksi dengan kawan sebaya berbasis kebiasaan (3) Interaksi dengan pengajar selama perkuliahan berlangsung (4) Hambatan berinteraksi karena kurang percaya diri	4
Jumlah Total Tema			18

Menurut analisis pada data masing – masing informan, maka berdasarkan pengalaman pribadi setiap informan sebagai mahasiswa terkait dampak psikologis *learning loss* pada aspek sosial emosional mahasiswa pasca pandemi Covid-19 diperoleh 18 tema individual seperti yang dipaparkan pada tabel 2.

Pembahasan tema pertama mengenai interaksi dengan pengajar berdasarkan kedekatan dan preferensi pribadi. Mahasiswa cenderung akan melakukan interaksi dengan pengajar yang dirasa memiliki kedekatan dengan diri mahasiswa tersebut atau sosok pengajar yang memiliki kesesuaian dengan apa yang mahasiswa tersebut inginkan dari seorang pengajar. Pemaparan tersebut dibuktikan dengan penggalan wawancara informan terkait tema interaksi dengan pengajar berdasarkan kedekatan dan preferensi pribadi :

“.....Terus kalau misalnya untuk dosen lebih jarang karena saya merasa gak ada urusan.....”(VB/LBRS.31)

“.....Terus kalau misalnya untuk dosen lebih jarang karena saya merasa gak ada urusan.....”(VB/LBRS.69)

Perubahan sistem pembelajaran selama pandemi Covid-19 mengharuskan mahasiswa belajar menggunakan metode daring dari tempat tinggal masing – masing sehingga mempersulit terjalannya interaksi dengan kawan sebaya secara langsung. Berikut penggalan wawancara informan terkait tema kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal dengan kawan sebaya :

“Karena yang saya hubungi selama daring itu juga orang-orang itu saja jadi waktu luring, eh waktu udah kuliah, waktu udah ketemu saya ketemunya juga sama orang – orang itu aja.....”(VB/LBRS.51)

“.....saya maksa diri saya buat emang harus berinteraksi sama orang”(VB/LBRS.23)

Perkuliahan dengan sistem daring sering kali dilaksanakan oleh mahasiswa tanpa mengaktifkan kamera pada gawai sehingga wajah dari mahasiswa tersebut tidak dapat terlihat pada layar. Kebiasaan tersebut menyebabkan mahasiswa merasa kurang percaya diri ketika kembali berkuliah secara luring. Berikut penggalan wawancara informan terkait tema penurunan kepercayaan diri berbasis kebiasaan kuliah online :

“Waktu daring saya lumayan cukup sering, tapi ketika udah luring saya merasa malu kalau mau gitu”(VB/LBRS.81)

“Malu aja soalnya bisa dilihat sama orang”(VB/LBRS.83)

“Mungkin saya termasuk pemalu ya tapi kalo misalnya di daring itu saya dari off cam itu saya bisa bertanya atau menjawab. Kalo misalnya luring saya langsung Lihat dosennya dan semua orang bisa lihat saya tanya atau menjawab gitu Jadi saya merasa beda di situ”(VB/LBRS.93)

Terbatasnya ruang gerak selama pandemi berlangsung secara tidak langsung menyebabkan manusia satu sama lain jarang berjumpa dan melakukan interaksi sebagai makhluk sosial. fenomena tersebut menyebabkan terjadinya penurunan kepekaan dan empati pada seorang mahasiswa terhadap lingkungan. Hal tersebut disebutkan dalam penggalan wawancara informan terkait tema penurunan kepekaan dan empati terhadap lingkungan:

“Bantu, kalau misalnya ada yang bilang kesulitan itu dibantu dari grup”(VB/LBRS.12)

“Bilang dulu”(VB/LBRS.13)

Dalam dunia perkuliahan seorang mahasiswa memiliki banyak tantangan salah satunya adalah memilih untuk aktif berkuliah atau aktif berorganisasi. Situasi perkuliahan yang membosankan sering kali menjadi alasan mahasiswa untuk lebih memilih aktif berorganisasi ketimbang kuliah. Berikut penggalan wawancara informan terkait tema penurunan minat belajar karena organisasi :

“.....semenjak luring ya itu saya terbagi kan antara kuliah sama organisasi jadi saya ngeberatin ke organisasi”(VB/LBRS.17)

Tidak adanya rasa membutuhkan terhadap sosok pengajar pada diri mahasiswa diluar perkuliahan menyebabkan interaksi antara pelajar dan mahasiswa sangat terbatas. Berikut penggalan wawancara informan terkait tema keterbatasan interaksi dengan pengajar di luar perkuliahan :

“Sebatas di kelas aja” (VB/MAD.37)

“Misalkan ada dosen memberikan pertanyaan ketika yang lain tidak memberikan jawaban ya saya akan memberikan jawaban ketika dosen meminta kita memberikan pertanyaan misalkan dan di kelas hening ya saya akan mencoba untuk memberikan pertanyaan”(VB/MAD.39)

Keterbatasan ruang dalam berdiskusi yang dialami oleh mahasiswa selama pandemi menimbulkan sebuah permasalahan dimana mahasiswa satu dengan yang lainnya memiliki keterbatasan dalam berdiskusi, kecuali memiliki kepentingan khusus. Berikut penggalan wawancara informan terkait tema interaksi dengan kawan sebaya berdasarkan kepentingan khusus:

“Kalau untuk interaksi dan diskusi sebenarnya cukup jarang ya.....”(VB/MAD.75)

“.....ketika emang ada yang tidak dipahami saya usahakan untuk menyuruh mereka untuk bertanya, jadi nanti kan kalau mereka benar-benar tidak paham ada yang menjawab nih nggak dipendam sendirian karena kalau dipendam sendirian dan dia mengerjakannya tanpa dia belum tahu kan nanti jatuhnya malah menyusahkan yang lain”(VB/MAD.75)

“Kalau apakah ada kesulitan mungkin pernah tanya gitu tapi kalau apa kabar kayanya gak”(VB/MAD.81)

“.....interaksi yang terbangun itu bukan karena saya ingin bukan karena saya oh saya ingin berteman dengan dia, oh saya ingin berteman cuman dengan dia, banyak itu yang karena kesamaan sesuatu misalkan dari kegiatan di ruang lingkup yang sama atau misalkan mempunyai apa ya hubungan kerjasama.....”(VB/MAD.159)

“Untuk bertemu dengan orang barunya untuk yang online kan emang saya akui tidak banyak bertemu dengan orang ya.....”(VB/MAD.165)

Kurangnya suasana hidup dalam ruang perkuliahan salah satunya disebabkan oleh tidak adanya inisiatif mahasiswa dalam menghidupkan suasana kelas seperti memberikan pertanyaan atau memberikan jawaban. Berikut penggalan wawancara informan terkait tema penurunan inisiatif pada dalam perkuliahan :

“Ya kalau misalkan Yang lain udah, udah mentok ya ga ada pertanyaan lain dan waktu masih tersisa nah itu saya baru tanya”(VB/MAD.55)

“Dalam beberapa mata pelajaran kelasnya hidup, dalam beberapa mata pelajaran kelasnya kosong.....”(VB/MAD.57)

“.....ketika diminta untuk bertanya saya akan bertanya”(VB/MAD.57)

“.....ketika emang ada yang tidak dipahami saya usahakan untuk menyuruh mereka untuk bertanya.....”(VB/MAD.75)

Pelaksanaan kuliah secara daring kerap kali disambut dengan kurang antusias oleh mahasiswa. Metode belajar tersebut disinyalir mengakibatkan terjadinya demotivasi pada diri mahasiswa. Berikut penggalan wawancara informan terkait tema demotivasi karena perubahan sistem pembelajaran:

“.....Cuma mungkin yang saya rasakan agak berbeda adalah ketika pembelajaran itu normalnya sudah dilaksanakan secara offline tapi ada beberapa pembelajaran dilakukan secara online itu kadang motivasi kita jadi hilang, karena normalnya kan menjadi offline nih, tapi dilaksanakan secara online yang dimana dalam konteks waktu itu ya berarti tidak sesuai norma, tidak sesuai biasanya sehingga moodnya itu bisa jadi hilang”(VB/MAD.9)

“Kurang efektifnya sebenarnya dari diri saya sendiri ya karena kalo kaya gitu menurut saya gak bisa dapet motivasinya nih, motivasi



untuk mengikuti pembelajaran itu tuh jadi hilang.....”(VB/MAD.15)

“Ketika ketika offline kayaknya udah nggak ada motivasi sih”(VB/MAD.127)

“.....Ketika nanti semakin berangsur angsur berkurang seperti itu aja sih”(VB/MAD.129)

“.....mungkin yang sudah kuliah satu atau dua semester nih mereka sudah merasakan dunia perkuliahan yang mungkin mereka motivasinya masih tinggi-tingginya habis itu online motivasinya saya yakin mungkin akan turun.....”(VB/MAD.133)

“Misalkan motivasi untuk belajar kan harus ditingkatkan.....”(VB/MAD.199)

Pemberian tugas bersifat kelompok diharapkan dapat memberikan sebuah solusi terhadap kurangnya interaksi antara mahasiswa yang disebabkan oleh pandemi. Namun faktanya pemberian tugas tersebut tidak memberikan dampak terhadap interaksi mahasiswa dan tetap dikerjakan secara individu. Berikut penggalan wawancara informan terkait tema individualitas dalam lingkungan sosial:

“.....sebisa mungkin saya diberikan apa ya, satu kekuasaan untuk mengedit tugas tersebut jadi misalkan ada anggota kelompok yang apa ya isiannya apa atau apa yang dia kumpulkan kepada kelompok itu kurang sesuai maka saya bisa membenarkan atau mengoreksinya”(VB/MAD.67)

“.....Jadi nanti misalkan ada tugasnya membuat makalah nanti siapa yang membuat ya yang membuat makalah dan mengeditnya nanti siapa yang mengumpulkan materi nanti siapa yang presentasi dan lain sebagainya”(VB/MAD.73)

Terjadinya penurunan kemampuan interpersonal pada diri seorang mahasiswa memberikan dampak kepada interaksinya dengan pengajar. Terjadinya interaksi antara mahasiswa dengan pengajar hanya terjadi ketika terdapat kepentingan di dalamnya. Berikut penggalan wawancara informan terkait tema interaksi dengan pengajar berdasarkan kepentingan :

“Ya kalau kuliah.....”(VB/NPR.44)

“Mungkin kadang-kadang ya bukan yang sesering itu, yang kalo ada kepentingan ataupun ada dosen yang lewat kita sapa aja gitu”(VB/NPR.46)

Sistem pembelajaran daring menjadi penyebab mahasiswa memiliki sedikit teman dikarenakan terbatasnya ruang untuk bersosialisasi dengan kawan sebaya dan interaksi hanya akan terjadi ketika memang terdapat sebuah kebutuhan saja. Berikut penggalan wawancara informan terkait interaksi dengan kawan sebaya berdasarkan sistem pembelajaran :

“Selama interaksi selama online itu jarang cuma yang dekat tuh paling 1 2 orang aja itupun kalau ada kebutuhan tertentu.....”(VB/NPR.16)

“Selama online ini diskusi itu sangat - sangat minim sekali, diskusinya by chat gitu ya”(VB/NPR.68)

“Iya, bahkan ada kadang tidak ada sama sekali”(VB/NPR.72)

Kurangnya partisipasi aktif mahasiswa pada perkuliahan menyebabkan terjadinya penurunan inisiatif pada diri mahasiswa tersebut. Dengan diterapkannya sistem daring mahasiswa cenderung menunggu untuk ditunjuk oleh pengajar ketika akan memberikan sebuah pertanyaan atau jawaban. Berikut penggalan wawancara informan terkait penurunan inisiatif berdasarkan interaksi selama perkuliahan :

“Tergantung ya kalau memang saya aku ditanyain aku bakal ngerespon gitu, tapi kalau nggak ditanya aku lebih milih diam”(VB/NPR.34)

“Dimintai bantuan dulu”(VB/NPR.84)

Mahasiswa cenderung mengerjakan tugas yang bersifat kelompok dengan metode setiap individu mengerjakan pekerjaan yang telah diberikan dan kemudian dikumpulkan dengan alasan lebih efisien dan cepat dalam

pengerjaan tanpa memaknai arti dari kerjasama. Berikut penggalan wawancara informan terkait individualitas dalam mengerjakan tugas :

“.....yang online tuh malah lebih langsung pembagian tugas kalau online.....”(VB/NPR.60)

“Misal ya dosennya tuh minta makalah tertentu judul tertentu itu kayak ada satu anak yang emang jadi leader. Jadi leader itukan dia yang nentuin semua dia yang nyusun kita tinggal milih mau topik yang mana” (VB/NPR.64)

Jarang terjadinya interaksi antara pengajar dan mahasiswa di luar kelas ternyata juga terjadi di dalam kelas. Terjadinya interaksi antara pengajar dan mahasiswa hanya sebatas ketika ingin bertanya saja. Berikut penggalan wawancara informan terkait interaksi dengan pengajar selama perkuliahan berlangsung :

“Selama online saya sangat atau bisa dikatakan jarang banget berinteraksi mas paling kalau interaksi pun tanya kepada dosen itu pun kalau mau tanya itu”(VB/MWI.19)

Tidak dapat bertemu secara langsung dengan kawan sebaya menjadi salah satu alasan kurang terjadinya interaksi antar mahasiswa. Kebiasaan menjaga jarak dengan orang lain selama pandemi menghasilkan sebuah kebiasaan dimana mahasiswa cenderung menjaga jarak ketimbang berinteraksi satu sama lain. Berikut penggalan wawancara informan terkait interaksi dengan kawan sebaya berbasis kebiasaan :

“Untuk selama masa online saya berapa sih cuman beberapa teman itupun via online enggak bisa secara langsung.....”(VB/MWI.15)

“.....setelah selesai pandemi kan otomatis kan harus berinteraksi lagi mas itu kadang saya dibawa pada masa – masa pandemi itu mas pas jaga jarak, yang seharusnya saya berinteraksi saya malah jaga jarak. Biasane gitu”(VB/MWI.121)

Hadirnya pandemi Covid-19 mengharuskan individu tidak bertemu dan berinteraksi secara langsung yang dimana hal tersebut mengakibatkan terjadinya penurunan kepercayaan diri pada seorang mahasiswa dan

menghambat interaksi dengan orang lain. Berikut penggalan wawancara informan terkait hambatan berinteraksi karena kurang percaya diri :

“.....cotohnya kaya misalnya dulu kan jarang banyak tanya, dan ini dibawa ke offline mas lebih ke pendiem gitu”(VB/MWI.79)

“Terkadang kurang percaya diri mau menyampaikan pertanyaan”(VB/MWI.81)

“Lebih ke kadang kurang percaya diri mas untuk berkenalan gitu mas”(VB/MWI.123)

“.....kaya kurang percaya dirinya karena malu aja mas terutama kaya misalnya saya terlalu banyak interkasi dengan orang takutnya saya terlalu asik atau bagaimana”(VB/MWI.125)

Perkuliahan yang dilaksanakan secara daring selama hampir dua tahun lamanya menimbulkan rasa bosan karena harus menatap layar gawai selama perkuliahan berlangsung. Rasa bosan yang muncul karena kondisi kuliah yang monoton menyebabkan terjadinya demotivasi dalam belajar. Berikut penggalan wawancara informan terkait demotivasi belajar karena bosan :

“.....awal-awal menarik cuma selang beberapa waktu menjadi tidak menarik karena cepat bosan di depan layar laptop ataupun HP aja.....”(VB/MWI.7)

“.....kalau udah bosen, dosen udah jelasin aneh – aneh saya biasanya mengalihkan perhatian”(VB/MWI.67)

b. Perbandingan pengalaman antar informan

Tabel 3. Analisis data masing - masing informan

Nama Informan : LBRS Status : Mahasiswa Aktif Angkatan 2020				
Unit Makna	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis	Deskripsi Struktural	Tema
<p>1. Terus kalau misalnya untuk dosen lebih jarang karena saya merasa gak ada urusan</p> <p>2. Mungkin, soalnya kalau dari dosen yang ngajarnya gak enak saya jadi udah males duluan gitu, tapi kalo misalnya yang enak itu bisa kaya jadi saya pengen dosen itu jadi tempat cerita saya gitu</p>	<p>L jarang berinteraksi dengan dosen karena tidak merasa memiliki kebutuhan</p> <p>L merasa malas berinteraksi dengan dosen ketika dosen tersebut tidak sesuai dengan dirinya</p>	<p>L tidak memiliki kedekatan dengan dosen</p> <p>L cenderung menyukai dosen dengan kepribadian yang baik</p>	<p>Tidak adanya kedekatan antara dosen dan informan menyebabkan informan jarang berinteraksi jika tidak ada keperluan tertentu. Informan cenderung akan lebih memilih berinteraksi dengan dosen yang menurutnya baik</p>	<p>Interaksi dengan pengajar berdasarkan kedekatan dan preferensi pribadi</p>
<p>1. Karena yang saya hubungi selama daring itu juga orang-orang itu saja jadi waktu luring, eh waktu udah kuliah,</p>	<p>Sedikitnya teman yang L miliki merupakan dampak dari kurangnya interaksi antara L dengan kawan sebaya</p>	<p>L kurang memiliki hubungan interpersonal dengan kawan sebayanya</p>	<p>Sedikitnya pertemuan antara informan dan kawan sebayanya menyebabkan kurangnya interaksi sehingga menyebabkan informan</p>	



<p>waktu udah ketemu saya ketemu juga sama orang – orang itu aja</p> <p>2. saya maksa diri saya buat emang harus berinteraksi sama orang</p>	<p>yang disebabkan oleh kuliah jarak jauh</p> <p>L melakukan interaksi dengan cara memaksa diri karena merasa harus</p>	<p>L mengalami kesulitan dalam bersosialisasi</p>	<p>tidak memiliki terlalu banyak teman. Situasi kuliah jarak jauh mengurangi interaksi dengan orang lain sehingga menimbulkan kesulitan dalam bersosialisasi</p>	<p>Kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal dengan kawan sebaya</p>
<p>1. Malu aja soalnya bisa dilihat sama orang</p> <p>2. Waktu daring saya lumayan cukup sering, tapi ketika udah luring saya merasa malu kalau mau gitu</p> <p>3. Mungkin saya termasuk pemalu ya tapi kalo misalnya di daring itu saya dari off cam itu saya bisa</p>	<p>L merasa malu ketika harus aktif di kelas karena dapat dilihat oleh banyak orang</p> <p>L tidak mau memberikan respon terhadap pertanyaan dosen atau memberikan pertanyaan dengan sukarela ketika pembelajaran luring karena merasa malu</p> <p>Kebiasaan kuliah online yang tidak mengharuskan mahasiswa menunjukkan wajah dan melakukan</p>	<p>1+2 : L mengalami penurunan kepercayaan diri</p> <p>L merasakan perubahan persepsi diri setelah melaksanakan kuliah online</p>	<p>Perkuliahan yang dilaksanakan secara jarak jauh (online) sering kali tidak mengharuskan informan menunjukkan wajah ketika kuliah atau berpartisipasi secara langsung dalam perkuliahan sehingga ketika perkuliahan menjadi tatap muka (offline) informan merasakan adanya penurunan kepercayaan diri karena harus berhadapan dan berinteraksi secara langsung. Selain itu</p>	<p>Penurunan kepercayaan diri berbasis kebiasaan kuliah online</p>

bertanya atau menjawab. Kalo misalnya luring saya langsung Lihat dosennya dan semua orang bisa lihat saya tanya atau menjawab gitu Jadi saya merasa beda di situ	interaksi secara langsung memunculkan rasa kurang percaya diri ketika metode kuliah berubah menjadi tatap muka kembali		juga terjadi perubahan persepsi pada informan ketika perkuliahan menjadi tatap muka kembali sehingga informan takut untuk berpartisipasi aktif dalam perkuliahan	
1. Bantu, kalau misalnya ada yang bilang kesulitan itu dibantu dari grup  2. Bilang dulu	L Memberikan bantuan kepada orang lain ketika orang tersebut meminta saja  L cenderung harus dimintai bantuan terlebih dahulu dalam memberikan bantuan	1+2 :Terdapat penurunan kepekaan terhadap lingkungan sosial	Informan akan menunggu terlebih dahulu ada yang meminta bantuan sebelum memberikan bantuan. Informan tidak akan memberikan bantuan tanpa di minta	Penurunan kepekaan dan empati terhadap lingkungan
1. semenjak luring ya itu saya terbagi kan antara kuliah sama organisasi jadi saya ngeberatin ke organisasi	L merasa organisasi lebih menarik sehingga lebih memilih berorganisasi ketimbang kuliah	Terdapat penurunan minat dalam belajar	Informan menjelaskan bahwa ketika memasuki organisasi ia lebih memilih berfokus pada organisasi daripada kuliah	Penurunan minat belajar karena organisasi

Nama Informan : MAD Status : Mahasiswa Aktif Angkatan 2020				
Unit Makna	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis	Deskripsi Struktural	Tema
1. Cuma mungkin yang saya rasakan agak berbeda adalah ketika pembelajaran itu normalnya sudah dilaksanakan secara offline tapi ada beberapa pembelajaran dilakukan secara online itu kadang motivasi kita jadi hilang, karena normalnya kan menjadi offline nih, tapi dilaksanakan secara online yang dimana dalam konteks waktu itu ya berarti tidak sesuai norma, tidak sesuai biasanya sehingga moodnya itu bisa jadi hilang	A mengalami demotivasi karena sistem pembelajaran yang seharusnya sudah offline justru malah dilaksanakan secara online		Informan merasa bahwa pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan secara offline tidak perlu berubah menjadi online karena dapat menurunkan minat untuk belajar. A merasa bahwa dirinya sulit untuk memiliki keinginan kuliah ketika tiba – tiba sistem kuliahnya berubah menjadi online. Pembelajaran yang dilaksanakan secara online dalam waktu yang lama menyebabkan penurunan motivasi ketika harus kembali menjadi offline. Semakin lama mahasiswa berkuliah semakin menurun pula	

<p>2. Kurang efektifnya sebenarnya dari diri saya sendiri ya karena kalo kaya gitu menurut saya gak bisa dapet motivasinya nih motivasi untuk mengikuti pembelajaran itu tuh jadi hilang</p>	<p>A merasa bahwa ketika pembelajaran online motivasi untuk belajar menjadi susah untuk di dapatkan</p>	<p>1+2+3+4+5+6 : Terjadinya Demotivasi karena perubaha sistem pembelajaran</p>	<p>minatnya untuk belajar. Perubahan sistem pembelajaran yang terjadi menyebabkan terjadinya penurunan motivasi</p>	<p>Demotivasi karena perubahan sistem pembelajaran</p>
<p>3. Ketika ketika offline kayaknya udah nggak ada motivasi sih</p>	<p>Pembelajaran yang dilaksanakan secara online menyebabkam motivasi hilang ketika sudah kembali offline</p>	<p></p>	<p></p>	<p></p>
<p>4. Ketika nanti semakin berangsur angsur berkurang seperti itu aja sih</p>	<p>A berpendapat bahwa semakin lama berkuliah motivasi belajar semakin menurun</p>	<p></p>	<p></p>	<p></p>

<p>5. mungkin yang sudah kuliah satu atau dua semester nih mereka sudah merasakan dunia perkuliahan yang mungkin mereka motivasinya masih tinggi-tingginya habis itu online motivasinya saya yakin mungkin akan turun</p>	<p>Angkatan yang sudah pernah mengalami pembelajaran secara tatap muka akan mengalami penurunan motivasi ketika pembelajaran berubah menjadi online</p>			
<p>6. Misalkan motivasi untuk belajar kan harus ditingkatkan</p>	<p>A merasakan adanya penurunan minat belajar selama pembelajaran</p>			
<p>1. Sebatas di kelas aja</p>	<p>A melakukan interaksi dengan dosen sebatas ketika kuliah sedang berlangsung</p>	<p>1+2 : Kurang terjalannya kedekatan dengan dosen</p>	<p>Interaksi antara informan dengan dosen hanya terjadi di dalam kelas saja ketika perkuliahan berlangsung. Bentuk interaksi yang informan lakukan adalah memberikan jawaban dan pertanyaan kepada dosen</p>	<p>Keterbatasan interaksi dengan pengajar di luar perkuliahan</p>



<p>2. Misalkan ada dosen memberikan pertanyaan ketika yang lain tidak memberikan jawaban ya saya akan memberikan jawaban ketika dosen meminta kita memberikan pertanyaan misalkan dan di kelas hening ya saya akan mencoba untuk memberikan pertanyaan</p>	<p>Interaksi ya A lakukan dengan dosen berupa memberikan jawaban dan pertanyaan kepada dosen</p>			
<p>1. Ya kalau misalkan Yang lain udah, udah mentok ya ga ada pertanyaan lain dan waktu masih tersisa nah itu saya baru tanya</p> <p>2. Dalam beberapa mata pelajaran kelasnya hidup, dalam beberapa mata pelajaran kelasnya kosong</p>	<p>A akan memberikan pertanyaan jika dirasa dalam satu kelas sudah tidak mampu untuk bertanya atau masih ada waktu tersisa</p> <p>Kurangnya inisiatif mahasiswa dalam aktif berpartisipasi dalam perkuliahan menyebabkan kondisi kelas kurang kondusif</p>		<p>Informan akan berpartisipasi aktif dalam perkuliahan ketika mahasiswa yang lain sudah tidak dapat memberikan respon atau terdapat sisa waktu. Kurangnya inisiatif mahasiswa menyebabkan suasana perkuliahan menjadi tidak kondusif dan cenderung mati. Kurangnya inisiatif</p>	

<p>3. ketika diminta untuk bertanya saya akan bertanya</p> <p>4. ketika emang ada yang tidak dipahami saya usahakan untuk menyuruh mereka untuk bertanya</p>	<p>A akan memberikan pertanyaan jika di minta saja</p> <p>Mahasiswa perlu disuruh terlebih dahulu untuk bertanya meskipun mereka merasa tidak tahu</p>	<p>1+2+3+4 : Terjadi penurunan inisiatif saja</p>	<p>pada mahasiswa menyebabkan berkurangnya partisipasi aktif dalam perkuliahan</p>	<p>Penurunan inisiatif pada dalam perkuliahan</p>
<p>1. sebisa mungkin saya diberikan apa ya, satu kekuasaan untuk mengedit tugas tersebut jadi misalkan ada anggota kelompok yang apa ya isiannya apa atau apa yang dia kumpulkan kepada kelompok itu kurang sesuai maka saya bisa membenarkan atau mengoreksinya</p>	<p>A tidak merasa keberatan dalam bekerja secara kelompok tanpa bertemu secara langsung asalkan diberikan wewenang tersendiri untuk melakukan koreksi</p>	<p>A merasa bahwa selama dirinya memiliki kewenangan lebih dalam kelompok, A merasa tidak keberatan dalam mengerjakan tugas kelompok tanpa adanya diskusi</p>	<p>Informan merasa nyaman dalam bekerja selama memiliki kewenangan lebih dalam kelompok tersebut. Mahasiswa cenderung mengerjakan tugas kelompok secara</p>	<p>Individualitas dalam lingkungan sosial</p>

<p>2. Jadi nanti misalkan ada tugasnya membuat makalah nanti siapa yang membuat ya yang membuat makalah dan mengeditnya nanti siapa yang mengumpulkan materi nanti siapa yang presentasi dan lain sebagainya</p>	<p>Cara mahasiswa mengerjakan tugas kelompok tanpa bertemu adalah dengan membagi, memilih, dan mengerjakan tugas masing – masing</p>	<p>Terjadi kerjasama yang buruk antar anggota kelompok dalam mengerjakan tugas kelompok</p>	<p>individu tanpa ada diskusi</p>	
<p>1. Kalau untuk interaksi dan diskusi sebenarnya cukup jarang ya</p> <p>2. ketika emang ada yang tidak dipahami saya usahakan untuk menyuruh mereka untuk bertanya, jadi nanti kan kalau mereka benar-benar tidak paham ada yang menjawab nih nggak dipendam sendirian</p>	<p>A jarang melakukan diskusi dan interaksi dengan kawan sebayanya dalam mengerjakan tugas</p> <p>Kawan sebaya A perlu di tanya terlebih dahulu ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas karena cenderung diam saja ketika mengalami kesulitan</p>	<p>1 + 3 + 4 + 5 + 6 : Terjadi penurunan interaksi interpersonal</p> <p>Mahasiswa tidak melakukan komunikasi secara baik</p>	<p>Infroman A menjelaskan bahwa interaksi dan diskusi dengan kawan sebaya dalam belajar sangat minim terjadi.</p> <p>Kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi menyebabkan pembelajaran menjadi terhambat. Interaksi dengan kawan sebaya tidak akan terjadi jika tidak ada kepentingan tertentu seperti tugas kelompok. Sistem</p>	

<p>karena kalau dipendam sendirian dan dia mengerjakannya tanpa dia belum tahu kan nanti jatuhnya malah menyusahkan yang lain</p> <p>3. Kalau Apakah ada kesulitan mungkin pernah tanya gitu tapi kalau apa kabar kayanya gak</p>	<p>A kurang melakukan interaksi dengan kawan sebayanya di luar penugasan kelompok</p>		<p>kuliah online menyebabkan mahasiswa jarang bertemu satu sama lain sehingga interaksi yang seharusnya dapat terjadi antara mahasiswa tidak terjadi</p>	<p>Interaksi dengan kawan sebaya berdasarkan kepentingan khusus</p>
---	---	---	--	---

<p>4. interaksi yang terbangun itu bukan karena saya ingin bukan karena saya oh saya ingin berteman dengan dia, oh saya ingin berteman cuman dengan dia, banyak itu yang karena kesamaan sesuatu misalkan dari kegiatan di ruang lingkup yang sama atau misalkan mempunyai apa ya hubungan kerjasama</p>	<p>A tidak berusaha untuk melakukan interaksi dengan kawan sebayanya tanpa ada maksud dan tujuan khusus</p>			
<p>5. Untuk bertemu dengan orang barunya untuk yang online kan emang saya akui tidak banyak bertemu dengan orang ya</p>	<p>Jarang bertemunya A dengan kawanan sebayanya selama pembelajaran online membuat kurangnya interaksi dengan orang lain</p>			





Nama Informan : NPR Status : Mahasiswa Aktif Angkatan 2020				
Unit Makna	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis	Deskripsi Struktural	Tema
1. Selama interaksi selama online itu jarang cuma yang dekat tuh paling 1 2 orang aja itupun kalau ada kebutuhan tertentu  2. Selama online ini diskusi itu sangat - sangat minim sekali, diskusinya by chat gitu ya  3. Iya, bahkan ada kadang tidak ada sama sekali	N melakukan interaksi dengan kawan sebaya jika memiliki kebutuhan saja  Sistem pembelajaran online menyebabkan kurangnya diskusi antar mahasiswa  N menjelaskan bahwa selama online jarang bahkan tidak ada interaksi sama sekali	1 + 2 + 3 : Terjadi hambatan dalam membangun hubungan interpersonal karena keterbatasan ruang gerak	Informan menjelaskan bahwa sistem pembelajaran online memberikan hambatan dalam melakukan interaksi dengan kawan sebaya. Kurangnya ruang dalam berdiskusi memperburuk interaksi antar kawan sebaya. Selama pembelajaran dilaksanakan secara online diskusi antar kawan sebaya hamper tidak pernah terjadi	Interaksi dengan kawan sebaya berdasarkan sistem pembelajaran
1. Tergantung ya kalau memang saya aku aku ditanyain aku bakal ngerespon gitu, tapi kalau nggak ditanya aku lebih milih diam	N cenderung akan memberikan respon terhadap dosen jika memang ditunjuk	1 + 2 : Terjadi penurunan inisiatif	Informan menjelaskan bahwa dirinya hanya akan aktif berpartisipasi dalam kuliah jika tidak dilibatkan secara langsung. Dalam memberikan bantuan	Penurunan inisiatif berdasarkan interaksi selama perkuliahan

2. Dimintai bantuan dulu	N akan memberikan bantuan kepada orang lain jika terlebih dahulu dimintai tolong		informan harus terlebih dahulu diminta oleh orang yang membutuhkan bantuan	
1. Ya kalau kuliah  2. Mungkin kadang-kadang ya bukan yang sesering itu, yang kalo ada kepentingan ataupun ada dosen yang lewat kita sapa aja gitu.	N melakukan interaksi dengan dosen hanya ketika saat kuliah saja  N melakukan interaksi dengan dosen jika memiliki kebutuhan tertentu saja atau ketika berpapasan	1 + 2 : Terjadi penurunan kemampuan interpersonal	Informan menjelaskan bahwa jika tidak sedang berkuliah interaksi dengan dosen tidak akan terjadi. Jika tidak ada kepentingan informan tidak akan melakukan interaksi dengan dosen	Interaksi dengan pengajar berdasarkan kepentingan
1. yang online tuh malah lebih langsung pembagian tugas kalau online	Dalam mengerjakan tugas kelompok metode pengerjaan yang digunakan adalah melakukan pembagian tugas dan mengerjakan masing – masing	1 + 2 : Terjadi fenomena individualitas	Informan menjelaskan bahwa dalam mengerjakan tugas kelompok metode pengerjaan yang digunakan adalah pembagian tugas lalu selanjutnya dikerjakan oleh masing – masing pengampu tugas. Pembagian tugas dalam kerja kelompok dilakukan oleh satu	Individualitas dalam mengerjakan tugas

<p>2. Misal ya dosennya tuh minta makalah tertentu judul tertentu itu kayak ada satu anak yang emang jadi leader. Jadi leader itukan dia yang nentuin semua dia yang nyusun kita tinggal milih mau topik yang mana</p>	<p>Penugasan kelompok yang diberikan dosen seperti tugas individu dimana satu anak membagi tugas sisanya mengerjakan masing – masing tugas</p>		<p>orang sisanya hanya menerima saja</p>	
--	--	--	--	--



Nama Informan : MWI Status : Mahasiswa Aktif Angkatan 2020				
Unit Makna	Deskripsi Unit Makna	Deskripsi Psikologis	Deskripsi Struktural	Tema
1. awal-awal menarik cuma selang beberapa waktu menjadi tidak menarik karena cepat bosan di depan layar laptop ataupun HP aja  2. kalau udah bosan, dosen udah jelasin aneh – aneh saya biasanya mengalihkan perhatian	W merasa Perkuliahan online awalnya menarik namun karena terlalu lama kemudian menjadi membosankan  W mengalihkan perhatian dari kuliah ketika sudah mulai merasa bosan	1 + 2 : Terjadi penurunan motivasi dalam belajar	Informan menceritakan bahwa awal dari perkuliahan online merupakan sesuatu yang menarik baginya, tetapi lama kelamaan menjadi membosankan. Perkuliahan online yang terlalu lama seringkali membosankan sehingga informan melakukan pengalihan perhatian	demotivasi belajar karena bosan
1. Untuk selama masa online saya berapa sih cuman beberapa teman itupun via online enggak bisa secara langsung	W melakukan sedikit interaksi dengan teman sebaya selama online karena tidak bisa bertemu secara langsung	Terjadinya hambatan dalam komunikasi karena tidak dapat bertemu secara langsung	Informan mengatakan bahwa terbatasnya ruang gerak selama pandemi menyebabkan sulit berinteraksi dengan kawan sebaya.	

<p>2. Setelah selesai pandemi kan otomatis kan harus berinteraksi lagi mas itu kadang saya dibawa pada masa – masa pandemi itu mas pas jaga jarak, yang seharusnya saya berinteraksi saya malah jaga jarak. Biasane gitu</p>	<p>W mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan kawan sebaya karena kebiasaan kurang berinteraksi selama pandemi</p>	<p>Kebiasaan yang sudah terbentuk selama pandemi menyebabkan hambatan dalam melakukan sosialisasi</p>	<p>Selain itu karena kebiasaan jarang berinteraksi selama pandemic informan mendapati dirinya menjadi kesulitan dalam bersosialisasi ketika keadaan sudah normal kembali</p>	<p>Interaksi dengan kawan sebaya berbasis kebiasaan</p>
<p>1. Selama online saya sangat atau bisa dikatakan jarang banget berinteraksi mas paling kalau interaksi pun tanya kepada dosen itu pun kalau mau tanya itu</p>	<p>W jarang berinteraksi dengan dosen kecuali jika ingin bertanya mengenai perkuliahan</p>	<p>Terjadinya penurunan interaksi karena tidak adanya kedekatan secara personal</p>	<p>Informan jarang melakukan interaksi dengan dosen karena merasa tidak memiliki kebutuhan untuk berinteraksi</p>	<p>Interaksi dengan pengajar selama perkuliahan berlangsung</p>
<p>1. contohnya kaya misalnya dulu kan jarang banyak tanya, dan ini dibawa ke offline mas lebih ke pendiem gitu</p>	<p>W merasa kurang percaya diri untuk aktif berpartisipasi di dalam perkuliahan karena terbawa kebiasaan saat online</p>	<p>1 + 2 : Berkurang partisipasi aktif didalam kelas disebabkan oleh penurunan kepercayaan diri</p>	<p>Informan menjelaskan bahwa kurangnya keaktifan di dalam kelas seperti menyampaikan pertanyaan terjadi karena merasa kurang percaya diri. Selain itu hambatan dalam bersosialisasi serta berinteraksi dengan</p>	



<p>2. Terkadang kurang percaya diri mau menyampaikan pertanyaan</p>	<p>W enggan memberikan pertanyaan karena kurang percaya diri</p>		<p>orang lain juga terjadi karena merasa kurang percaya diri</p>	<p>Hambatan berinteraksi karena kurang percaya diri</p>
<p>3. Lebih ke kadang kurang percaya diri mas untuk berkenalan gitu mas</p>	<p>W kesulitan dalam bersosialisasi karena merasa kurang percaya diri</p>	<p>3 + 4 : Hambatan dalam melakukan sosialisasi terjadi karena kurangnya rasa percaya diri</p>		
<p>4. kaya kurang percaya dirinya karena malu aja mas terutama kaya misalnya saya terlalu banyak interaksi dengan orang takutnya saya terlalu asik atau bagaimana</p>	<p>W jarang berinteraksi dengan orang lain karena memiliki perasaan dianggap berlebihan oleh orang lain</p>			



c. Hasil Analisis Sintesis Tema

Pada bagian sub sub bab ini, peneliti akan memberikan pemaparan mengenai hasil keterkaitan 18 tema individual yang sudah dipaparkan pada tabel 2 yang peneliti temukan pada masing – masing informan. Integrasi yang peneliti lakukan adalah untuk mendapatkan tema – tema umum dengan cara melakukan pengerucutan pada tema – tema individual sehingga dapat berkaitan satu sama lain dan menghasilkan pengalaman inti informan yang saling berkaitan. Tahapan integrasi tema – tema individual disebut sebagai proses sintesis tema. Temuan yang dihasilkan dari sintesis tema selanjutnya akan dipisahkan sesuai berdasarkan dengan pertanyaan pada penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel di bawah merupakan penemuan tema – tema umum yang berasal dari sintesi tema untuk memberikan jawaban pada pertanyaan penelitian mengenai dampak psikologis *learning loss* pada aspek sosial emosional mahasiswa.

Tabel 4. Analisis sintesis tema

No.	Unsur Tema Umum	Tema Umum
1.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Interaksi dengan pengajar berdasarkan kedekatan dan preferensi pribadi</li> <li>2. Keterbatasan interaksi dengan pengajar di luar perkuliahan</li> <li>3. Interaksi dengan pengajar berdasarkan kepentingan</li> <li>4. Interaksi dengan pengajar selama perkuliahan berlangsung</li> </ol>	Kurangnya Interaksi Dengan Pengajar
2.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal dengan kawan sebaya</li> <li>2. Interaksi dengan kawan sebaya berdasarkan kepentingan khusus</li> <li>3. Interaksi dengan kawan sebaya berdasarkan sistem pembelajaran</li> <li>4. Interaksi dengan kawan sebaya berbasis kebiasaan</li> </ol>	Kurangnya Hubungan Interpersonal Dengan Kawan Sebaya

Tabel 4. Lanjutan

3.	1. Penurunan kepercayaan diri berbasis kebiasaan kuliah online 2. Hambatan berinteraksi karena kurang percaya diri	Penurunan Kepercayaan Diri
4.	1. Penurunan kepekaan dan empati terhadap lingkungan 2. Penurunan inisiatif pada dalam perkuliahan 3. Penurunan inisiatif berdasarkan interaksi selama perkuliahan	Penurunan Inisiatif
5.	1. Penurunan minat belajar karena organisasi 2. Demotivasi karena perubahan sistem pembelajaran 3. Demotivasi belajar karena bosan	Demotivasi Belajar
6.	1. Individualitas dalam lingkungan sosial 2. Individualitas dalam mengerjakan tugas	Munculnya Individualitas

## B. Pembahasan

### 1. Dampak Psikologis *Learning Loss* Pada Aspek Sosial Emosional

#### Mahasiswa

Terjadinya perubahan sistem pembelajaran luring menjadi daring yang diakibatkan oleh hadirnya virus Covid-19 yang kemudian ditetapkan sebagai pandemi di Indonesia menyebabkan banyak ketidaksiapan dari segala aspek dan memberikan dampak baik kepada pengajar maupun pelajar. Salah satu dampak dari perubahan sistem pembelajaran tersebut adalah *learning loss*. *Learning loss* sendiri merupakan sebuah fenomena kehilangan seluruh atau sebagian hasil belajar pada diri pelajar. Fenomena tersebut disinyalir terjadi pada tingkat pembelajaran dasar, menengah, dan lanjut namun ternyata hal serupa pun terjadi pada tingkat pendidikan tinggi. Kembalinya sistem pembelajaran kepada keadaan semula nyatanya

masih meninggalkan sejumlah dampak psikologis yang dihasilkan oleh fenomena *learning loss* selama pembelajaran daring.

Sehubungan dengan pemaparan di atas, peneliti menemukan sejumlah dampak psikologis *learning loss* pada aspek sosial emosional yang muncul pada mahasiswa melalui temuan tujuh tema yang dapat memberikan sebuah gambaran mengenai dampak psikologis *learning loss* pada mahasiswa. Berikut merupakan tujuh tema yang peneliti temukan, yaitu : (1) Kurangnya interaksi dengan pengajar; (2) Kurangnya hubungan interpersonal dengan kawan sebaya; (3) Penurunan kepercayaan diri; (4) Penurunan inisiatif; (5) Demotivasi belajar; (6) Munculnya individualitas.

Kurangnya interaksi antara seorang pelajar dan pengajar dapat memberikan sebuah hasil pembelajaran yang kurang maksimal sehingga capaian belajar yang diharapkan tidak dapat tercapai. Rasa tidak memiliki kepentingan untuk berinteraksi dengan pengajar merupakan sebuah alasan utama yang mendasari terhambatnya interaksi antara pelajar dan pengajar. Selain itu perasaan malu, cemas, dan bingung yang pelajar alami ketika harus berinteraksi dengan pengajar menjadi penghambat diri seorang pelajar dalam melakukan interaksi dengan pengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sikap pelajar terhadap pengajar yang terbentuk selama pembelajaran online berlangsung ternyata terbawa hingga saat pembelajaran kembali menjadi offline sehingga dampak psikologis dari *learning loss* tersebut masih ada pada diri seorang pelajar.

Sudah semestinya seorang pelajar saling memiliki hubungan dengan pelajar yang lain, namun hal tersebut tidak terjadi lantaran hadirnya pandemi Covid-19 yang mengharuskan masing – masing individu untuk menjaga jarak. Selain itu karena ditutupnya institusi pendidikan dan pembelajaran dilaksanakan secara daring, masa awal perkuliahan yang seharusnya menjadi sebuah waktu atau momen awal membangun hubungan pertemanan tidak dapat terwujud karena adanya kebijakan belajar dari rumah sehingga masing – masing individu tidak dapat bertemu secara langsung. Waktu pembelajaran daring yang cukup lama

menyebabkan pelajar mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal dengan kawan sebayanya karena memang tidak pernah bertemu dan saat pembelajaran berlangsung normal kembali pelajar cenderung muncul perasaan canggung, malu, dan tidak percaya diri. Kurangnya kemampuan pelajar dalam membangun hubungan interpersonal dengan kawan sebayanya menyebabkan sedikitnya relasi yang pelajar miliki dan menurunnya kemampuan seorang pelajar dalam berkomunikasi.

Kuliah secara daring dilaksanakan oleh sebagian pelajar tanpa menunjukkan wajah atau menyalakan kamera. Walaupun terdapat kebijakan harus menyalakan kamera sehingga wajah dapat terlihat namun nyatanya banyak pelajar yang enggan melaksanakan hal tersebut dengan berbagai alasan seperti gangguan sinyal, terdapat masalah pada gawai, dan kondisi ruangan yang tidak memadai. Kebiasaan menyembunyikan identitas selama pembelajaran daring mengakibatkan banyak pelajar merasa kurang percaya diri ketika dihadapkan langsung dengan pembelajaran secara luring. Selain itu rasa kurang percaya diri yang dialami oleh pelajar menjadi penghambat dalam pembelajaran karena menyebabkan pelajar malu untuk bertanya, kurang mampu untuk berbicara di depan umum, dan ragu-ragu dalam memberikan jawaban.

Pemberlakuan pembatasan ruang gerak selama pandemic Covid-19 menyebabkan diri seorang pelajar melakukan sedikit aktivitas di tempat tinggal masing – masing. Keterbatasan aktivitas tersebut menyebabkan terjadinya penurunan inisiatif pada diri pelajar. Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring pun menambah penurunan inisiatif pada diri seorang pelajar dimana kurangnya interaksi yang diberikan oleh pengajar menyebabkan tidak adanya motivasi internal seorang pelajar untuk memberikan pertanyaan, memberikan jawaban, atau hanya sekedar menginisiasi diskusi di dalam kelas.

Perkuliahan yang dilaksanakan secara daring selama hampir 2 tahun lamanya menyebabkan terjadinya demotivasi pada diri seorang pelajar



yang disebabkan oleh suasana belajar yang monoton. Kegiatan belajar selama pandemi cenderung bersifat repetitif dimana kegiatan yang berulang – ulang tersebut menyebabkan seorang pelajar bosan dalam berkuliah. Penurunan motivasi yang dialami oleh pelajar selama pembelajaran daring terbawa hingga pembelajaran dilaksanakan secara normal kembali sehingga materi yang pengajar berikan tidak dapat diserap secara baik. Fenomena demotivasi yang dirasakan oleh pelajar menyebabkan pembelajaran tidak dapat berjalan tidak maksimal.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pengajar kepada pelajar agar tetap melakukan sosialisasi dengan kawan sebaya adalah dengan memberikan tugas kelompok. Pemberian tugas kelompok bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada pelajar agar melaksanakan diskusi dengan kawan sebaya sehingga kemampuan interpersonal pelajar tidak terhambat. Namun, yang terjadi saat pengerjaan tugas kelompok pelajar cenderung mengerjakan tugas kelompok secara individu. Pengerjaan tugas kelompok dengan metode masing – masing individu mengerjakan bagian yang telah diberikan oleh ketua kelompok mengakibatkan komunikasi antar anggota tidak terjalin. Selain itu, anggota kelompok yang sulit dihubungi menyebabkan anggota kelompok yang lain cenderung merasa tidak peduli dengan anggota tersebut dan memilih untuk mengerjakan bagian yang belum diselesaikan oleh individu yang merasa mampu. Rasa malas seorang pelajar dengan tugas kelompok yang disebabkan oleh individu lain yang sulit dihubungi dan diajak bekerjasama menyebabkan banyak pelajar lebih memilih mengerjakan tugas secara individu.

### C. Kelemahan Penelitian

Terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian yang telah peneliti laksanakan, yaitu :

1. Sumber referensi mengenai topik *learning loss* pasca pandemi Covid-19 masih cukup terbatas sehingga perlu ada pengkajian lebih lanjut mengenai fenomena tersebut
2. Keterbatasan pengalaman peneliti selaku instrumen penelitian dalam melakukan pengumpulan data
3. Kurangnya penggalian informasi mengenai perasaan informan terkait terjadinya penurunan kemampuan pada diri informan.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian yang telah dilaksanakan sebuah temuan berupa dampak psikologis *learning loss* pada aspek sosial emosional mahasiswa pasca pandemi Covid-19. Berikut merupakan kesimpulan dari temuan pada penelitian ini:

1. Terdapat enam dampak psikologis yang peneliti temukan melalui hasil analisis data yang bersumber dari wawancara informan dalam bentuk tema – tema yang dapat memberikan gambaran mengenai dampak psikologis *learning loss* pada mahasiswa pasca pandemi Covid-19, yaitu : (1) Kurangnya interaksi dengan pengajar; (2) Kurangnya hubungan interpersonal dengan kawan sebaya; (3) Penurunan kepercayaan diri; (4) Penurunan inisiatif; (5) Demotivasi belajar; (6) Munculnya individualitas
2. Walaupun kondisi pembelajaran sudah kembali normal seperti semula namun tidak dapat dipungkiri bahwa dampak psikologis yang dihasilkan dari pembelajaran pada saat pandemi masih terbawa bahkan terakumulasi sehingga perlu ada pembenahan yang dilakukan oleh institusi pendidikan
3. Fenomena *learning loss* merupakan sebuah fenomena yang nampak sederhana namun ternyata memiliki sebuah kompleksitas yang perlu diperhatikan agar dampak yang dihasilkan tidak semakin memburuk.

## B. Saran

### 1. Bagi Subjek

Pembelajaran daring selama hampir dua tahun mungkin tidak terlalu terasa dampaknya terkhusus bagi mahasiswa, namun fenomena *learning loss* yang muncul akibat perubahan sistem belajar tersebut nyata adanya dan dapat berakibat fatal. Dampak psikologis pada aspek sosial emosional mahasiswa yang terjadi akibat fenomena *learning loss* perlu diwaspadai sehingga peneliti berharap bahwa subjek dapat melakukan refleksi diri untuk memahami apa yang sudah terjadi terhadap diri subjek sehingga dampak yang diakibatkan oleh fenomena tersebut tidak bertambah buruk. Perlu Peneliti juga berharap bahwa dampak yang telah terjadi akibat fenomena *learning loss* dapat menjadi motivasi tambahan agar dapat belajar lebih maksimal demi untuk mereduksi dampak fenomena tersebut.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap bahwa peneliti selanjutnya dapat mengembangkan topik *learning loss* lebih luas dan mendalam agar temuan yang dihasilkan di masa mendatang dapat lebih baik. Selain itu peneliti memberikan saran bahwa penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode kualitatif agar fenomena tersebut dapat digali lebih dalam lagi dan temuan yang dihasilkan lebih variatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (2021). Learning loss dalam pembelajaran daring di masa pandemi corona. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 1(1), 485-501.
- Angrist, N., Bergman, P., Matsheng, M., & St, W. (2020). *School's Out: Experimental Evidence on Limiting Learning Loss Using "Low-Tech" in a Pandemic*. National Bureau of Economic Research
- Blazer, C. (2011). Summer Learning Loss: Why Its Effect Is Strongest among Low-Income Students and How It Can Be Combated. *Information Capsule*, 1011.
- Chen, L. K., Dorn, E., Sarakatsannis, J., & Wiesinger, A. (2021). Teacher survey: Learning loss is global—and significant. *Public & social sector practice*, 1999-2003.
- Ciotti, M., Ciccozzi, M., Terrinoni, A., Jiang, W. C., Wang, C. B., & Bernardini, S. (2020). The COVID-19 pandemic. *Critical reviews in clinical laboratory sciences*, 57(6), 365-388.  
doi: 10.1080/10408363.2020.1783198
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2022). Learning loss during Covid-19: An early systematic review. *Prospects*, 51(4), 601-609.  
doi: 10.1007/s11125-021-09582-6
- Dzakiyyah, A., Alfiah, Y. N., & Nurmainawati, N. (2023). Meningkatkan Kompetensi Sosial Emosional (KSE) Peserta Didik Melalui Teams Games Tournament (TGT) Pada Pembelajaran Ekonomi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4754-4766.  
doi: 10.31004/innovative.v3i5.4677
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(17).  
doi: 10.1073/pnas.2022376118
- Fiantika, F., Wasil, M., Jumiati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... & Ambarwati, K. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Pustaka Pelajar.
- Hadi, B. (2022). Fenomena Learning Loss pada Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(4).  
doi: /10.32585/edudikara.v6i4.262
- Haris, A., Sentaya, I. M., & Sulindra, I. G. M. (2022). Keterampilan Guru Abad 21 Dalam Mengurangi Learning Loss Pada Peserta Didik (Kajian Fenomenologis Di Sma Kabupaten Sumbawa). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1).  
doi: 10.58258/jime.v8i1.2756
- Kadir, D., Sartika, I., Mirzachaerulsyah, E., & Hasudungan, A. N. (2022). The Impact Of Learning Loss On Higher Education Students In Indonesia: A Critical Review. *International Journal of Distance Education and E-Learning*, 8(1), 1-17.  
doi: 10.36261/ijdeel.v8i1.2648
- Kaffenberger, M. (2021). Modeling the long-run learning impact of the Covid-19 learning shock: Actions to (more than) mitigate loss. *International Journal of Educational Development*, 81.  
doi: 10.1016/j.ijedudev.2020.102326



- Komalawati, R. (2020). Manajemen Pelaksanaan Tes Diagnostik Awal Di Sekolah Dasar Pasca Belajar Dari Rumah Untuk Mengidentifikasi Learning Loss. *Jurnal Edupena*, 1(2), 135–148.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT kanisius.
- Locke Victoria. (2021). *Learning Loss in Reading and Math in U.S. Schools Due to the COVID-19 Pandemic*.
- Mahsun, M., Ibad, T. N., & Nurissurur, A. (2021). Model Belajar Synchronous dan Ansynchronous Dalam Menghadapi Learning Loss. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 123-139.  
doi: 10.1021/acs.jchemed.0c00705/suppl\_file/ed0c0
- Makbul, M. (2021). Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.  
doi: 10.31219/osf.io/svu73
- Manullang, S. O., & Satria, E. (2020). The Review of the International Voices on the Responses of the Worldwide School Closures Policy Searching during Covid-19 Pandemic. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1–13.  
doi: 10.25217/ji.v5i2.1036
- Maulya, M. A., Erfan, M., & Hidayati, V. R. (2021). Analisis situasi pembelajaran selama pandemi covid-19 di sdn senurus: kemungkinan terjadinya learning loss. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 4(3), 328-336.  
doi: 10.22460/collase.v4i3.7140
- Muthmainnah, A., & Rohmah, S. (2022). Learning loss: analisis pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 969-975.
- Noviantari, I., & Faridhoh, F. (2021). Analisis Learning Loss Kemampuan Literasi Statistis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 6(3), 112-120.
- Nurhasanah, K. I., & Priatna, O. S. (2022). Peran Mata Pelajaran Keorganisasian Terhadap Sikap Kepemimpinan Siswa Ma Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang Bogor. *Koloni*, 1(2), 610-621.  
doi: 10.31004/koloni.v1i2.120
- Oktariani, F., Fionasari, R., & Ramdha, T. (2021). The Impact of Learning Loss due to Family Income Factors on Students' Achievement during the COVID-19 Pandemic. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 12–20.  
doi: 10.51276/edu.v3i1.203
- Purnamasari, N., Heru, A., & Herawati, F. (2021). Implementation of distance learning and assessment in kindergarten in emergency circumstances. *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 3(2), 10–26499.
- Rejeki, N. (2022). Analisis Learning Loss dan Strategi Recovery Pasca Pembelajaran Jarak Jauh. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 407–422.  
doi: 10.14421/njpi.2022.v2i3-2
- Samudro, E. G., & Madjid, M. A. (2020). Pemerintah Indonesia Menghadapi Bencana Nasional Covid -19 Yang Mengancam Ketahanan Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 132.  
doi: 10.22146/jkn.56318



- Sanjaya, B., Qodri, M., Enramika, T., Al Mubarakah, Z., Hardiyanti, P., & Lubis, A. M. (2022). Pelatihan Metode Pembelajaran Aktif Bagi Guru Untuk mengatasi Learning Loss Di Madrasah Nurul Iman Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 3, 997–1002.
- Skar, G. B. U., Graham, S., & Huebner, A. (2021). Learning Loss During the COVID-19 Pandemic and the Impact of Emergency Remote Instruction on First Grade Students' Writing: A Natural Experiment. *Journal of Educational Psychology*, 114(7), 1553–1566.  
doi: 10.1037/edu0000701
- Solihat, A. N., Sadiyah, A., & Gumilar, G. (2022). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Learning Loss dan Implikasinya terhadap Learning Outcome. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 12(1), 12.  
doi: 10.24036/011167270
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14-32.  
doi: 10.35794/jpekd.41379.23.1.2022
- Utama, A. H. (2021). Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3).  
doi: 10.32585/edudikara.v6i3.244
- Verma, A. K., & Prakash, S. (2020). Impact of covid-19 on environment and society. *Journal of Global Biosciences*, 9(5), 7352-7363.  
doi: www.mutagens.co.in/jgb/vol.09/05/090506.pdf
- Wahyudi, A. (2021). Learning loss during Covid-19 pandemic in Indonesia and the strategies to minimize it. *Journal of English Education and Linguistics*, 2(2), 18-25.  
doi: 10.56874/jeel.v2i2.579
- Wicaksono, K. P. (2022). Hubungan antara Learning Loss dan Motivasi Belajar Mahasiswa pada Proses Pembelajaran Jarak Jauh. *Bioma: Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 7(1), 43–57.  
doi: 10.32528/bioma.v7i1.7405
- Zhao, Y. (2022). Build back better: Avoid the learning loss trap. *Prospects*, 51(4), 557–561.  
doi: 10.1007/s11125-021-09544-y